

**KONSEP IMAN, ISLAM DAN IHSAN DALAM  
TAFSIR *AL-MIŞBAH***



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**Nuriz Zuhriyyah**  
**NIM : U20191134**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**KONSEP IMAN, ISLAM DAN IHSAN DALAM  
TAFSIR *AL-MIŞBAH***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember untuk  
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humanior  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Oleh:**

**Nuriz Zuhriyyah**

**NIM : U20191134**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2024**

**KONSEP IMAN, ISLAM DAN IHSAN DALAM  
TAFSIR AL-MISBAH**


**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember untuk  
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

**Fakultas Ushuluddin Adab dan Humanior  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**  
Oleh:  
**Nuriz Zuhriyyah  
NIM : U20191134**

**Disetujui Pembimbing**

  
**Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.**

**NIP. 196704231998031007**

**KONSEP IMAN, ISLAM DAN IHSAN DALAM**

**TAFSIR AL-MISBAH**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis

Tanggal : 06 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I., M.Pd.I  
NIP. 198408062019031004

Muhammad Uzaer Damairi, Lc., M.Th.I  
NIP. 198207202015031003

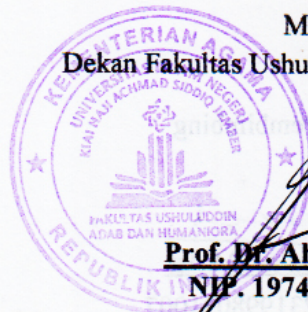
Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.

2. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا  
لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٢٥﴾

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>1</sup> Tim Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014) hal. 457.

## PERSEMBAHAN

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari penelitian skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama kedua orang tuaku (Abi A. Rofik, S.Ag dan Umi Maskhubah) dan nenek tersayang (Nenek Hj. Aliyah) yang telah membesarkan dan membimbing maupun membantu dalam segi moral serta dukungan dan doa yang terlimpahkan kepada penulis sampai akhirnya penulis berada pada titik penyelesaian skripsi.
2. Sahabat-sahabat tercinta Endelia dan teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 2019 yang telah menemani penulis dari awal masa kuliah hingga skripsi ini selesai.
3. Terkhusus kepada Srivatul Ustaniyah, S.Ag yang selalu mau membantu dan direpoti serta menasihati penulis ketika patah semangat dalam segala proses ujian selama penulisan skripsi ini.
4. Untuk diri saya sendiri, Nuriz Zuhriyyah karena sudah berusaha dan mampu bertahan sampai sejauh ini, juga tidak menyerah dengan berbagai rintangan yang ada pada saat proses penyusunan skripsi ini.
5. Dan untuk jodoh yang masih entah siapa dirinya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji kepada Allah Swt penulis panjatkan yang telah memberi limpahan Rahmat serta nikmat hingga karnanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam keadaan yang senantiasa sehat dari awal hingga terselesaiakannya salah satu syarat inti kelulusan program sarjana strata satu (S1) ini dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- 1) Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas, layanan serta bimbingan yang sangat memuaskan kepada penulis selama proses belajar.
- 2) Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
- 3) Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan pengarahan dan pencerahan dalam bimbingan skripsi ini.
- 4) Abdullah Dardum, M.Th.I. Selaku Dosen Pendamping Akademik sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
- 5) Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan berlangsung, secara online maupun offline, yakni alm bapak Ahmad Hauli,

bapak Dr. Uun Yusufa, MA., bapak Muhammad Afir Mustaqim, M.Sosio.,  
ibu Zulvan Nabrisah, M.Th.i., bapak Muhammad Faiz, MA., Dr. H. Abdul  
Haris, M.Ag., bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., bapak Prof. Dr. H.  
Aminullah, M.Ag., bapak Ahmad Badrus Solihin, M.A., bapak Ahmad  
Ridho Rojabi, S.Pd., M.Pd., bapak Fajar Shodiq, M.Th.I, bapak  
Muhammad Uzaer. M.Th.i., bapak Dr. Amin Fadhillah, SQ., MA., bapak  
Sandi Agung Reksanto, S.T., ibu Za'imatul Ashfiya, M.Pd.I., bapak Dr.  
Fawaizul Umam, M.Ag., bapak Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I.,  
bapak Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Ibu Siti Qurratul Aini,  
M.Hum., Ibu Mufida Ulfa, M.Th.I., bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I., ibu  
Mahillah, M.Fil,I, bapak Muhammad Barmawi, M.Hum., ibu Hj. Ibanah  
Suhrowardiah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A., bapak Dr. Maskud,  
S.Ag., M.Si., bapak Dr. H. Safruddin Edi Wibowo, Lc., M.Ag., bapak H.  
Mawardi Abdullah, Lc., MA., bapak Ahmad Hanafi, M.Hum., bapak Irfa'  
Asy'at Firmansyah, M.Pd.I., bapak Dr, Ahmad Syukron Lathif, M.A., Ibu  
Dahimatul Afida, M.Hum., Bapak M. Al Qautsar Pratama, M.Hum., Ibu  
Maulida Dwi Agustiningsih, S.Kom., M.T.I., Ibu Anggi Trivina Palupi,  
M.Pd.

- 6) Seluruh staff fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah dengan telaten melayani keperluan mahasiswa.
- 7) Rekan-rekan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 06 Juni 2024

Nuriz Zuhriyyah

U20191134



## ABSTRAK

Nuriz Zuhriyyah, 2024: “*Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr Al-Miṣbāh*”

**Kata Kunci :** Konsep Iman, Islam dan Ihsan, Quraish Shihab

Iman merupakan kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan syak dan ragu, serta memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Islam adalah sikap penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat. Ihsan adalah seperti halnya kita menyembah Allah Swt seolah-olah kita melihat-Nya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Apa pengertian Iman, Islam dan Ihsan dalam beberapa Tafsīr Al-Qur’an 2) Bagaimanakah Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr *Al-Miṣbāh*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupa penelitian pustaka (*Library research*), penelitian kualitatif biasanya penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian baik itu perilaku, pendapat, tindakan dan motivasi secara holistic dan deskriptif. Adapun yang akan di investigasi adalah Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr *Al-Miṣbāh* menurut Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni metode pengumpulan data.

Adapun hasil penelitian ini samapai pada simpulan: menurut Quraish Shihab Iman bukan hanya dengan sekedar melakukan kebaikan dan beribadah saja, namun perlu adanya kehadiran Tuhan dalam hati dan kemantapan jiwanya dengan sebenar-benarnya. Islam adalah satu-satunya agama di sisi Allah Swt dan hanya keislaman atas penyerahan diri secara utuh kepada Allah yang diakui dan di terima di sisi-Nya. Makna kata Ihsan lebih luas dari sekedar pengertian memberi nikmat atau nafkah. Makna Ihsan pun dikatakan lebih luas dari sekedar dari kandungan makna adil, karena adil diartikan sebagai memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada orang lain.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang di terbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana table 2.1 berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/o
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	i
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ş
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
a. Jenis Penelitian.....	14
b. Teknik Pengumpulan Data.....	15
c. Teknik Analisis Data.....	16
d. Teknik Keabsahan Data .....	17
e. Tahap-tahap Penelitian.....	17
f. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>20</b>

A. Penelitian Terdahulu .....	20
B. Kajian Teori .....	24
<b>BAB III BIOGRAFI TOKOH.....</b>	<b>29</b>
A. Biografi Muhammad Quraish Shihab .....	29
a. Beberapa Karya-karya Quraish Shihab .....	32
b. Metode dan Corak Tafsīr <i>Al-Miṣbāh</i> .....	33
c. Sumber dan Refrensi Kitab Tafsīr <i>Al-Miṣbāh</i> .....	35
B. Sistematika Penafsiran .....	37
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Pengertian Iman, Islam dan Ihsan Dalam Tafsīr Al-Qur'an .....	41
B. Konsep Iman, Islam dan Ihsan Dalam Tafsīr <i>Al-Miṣbāh</i> .....	48
C. Hubungan Antara Iman, Islam dan Ihsan.....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tafsīr berasal dari kata *al-fasr* (f-s-r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Secara istilah Tafsīr merupakan ilmu untuk memahami kitab Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Berisi tentang penjelasan makna-maknanya, hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.<sup>2</sup>

Tafsīr Al-Qur'an merupakan ilmu untuk memahami dan menafsirkan isi dari Al-Qur'an. Dalam ilmu ini juga menjelaskan tentang isi kandungan Al-Qur'an terkhusus pada ayat-ayat Muhkam Mutasyabbih<sup>3</sup> Ilmu Tafsīr Al-Qur'an sangat di butuhkan oleh umat Islam untuk mengetahui secara menyeluruh perihal makna dan maksud dari masing-masing ayat, sebagaimana di jelaskan dalam surah Al-Furqon ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (Q.S. Al-Furqon: 33)

<sup>2</sup> Uun Yusufa, *Tafsir di Indonesia*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), hal. 3.

<sup>3</sup> Ayat-ayat yang maknanya belum jelas sehingga memerlukan pentakwilan untuk mengetahui maksudnya.

Sesuai dengan nama nya Tafsīr berasal dari Bahasa Arab; yang di ambil dari kata فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا *Fassara-Yufassiru-Tafsiran*, yang artinya keterangan, penjelasan atau uraian. Secara istilah Tafsīr berarti menjelaskan isi Al-Qur'an Asbab Al-Nuzul serta kisah-kisah yang terkandung di dalam nya. Ada beberapa imam yang mempunyai arti Tafsīr yang berbeda. Yang pertama Tafsīr menurut Abu Hayyan:

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ كَيْفِيَّةِ النُّطْقِ بِالْفَاطِطِ الْقُرْآنِ وَمَدْلُو لَاحِظًا وَأَحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ وَالتَّرْكِيبِيَّةِ، وَمَعَانِيهَا الَّتِي تُحْمَلُ عَلَيْهَا حَالَةُ التَّرْكِيبِ وَتَبَيَّنَاتٍ لِدَلِيلِكَ.

“Tafsir adalah suatu ilmu yang di dalamnya di bahas tentang cara-cara menyebut Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara ifrad, maupun secara tarkib, serta makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib lain-lain dari pada itu, seperti mengetahui nasakh, sebab nuzul yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan matsalnya.”

Kemudian arti Tafsīr menurut Imam Suyuti:

التَّفْسِيرُ فِي الْإِصْطِلَاحِ عِلْمُ نَزُولِ الْآيَاتِ وَشَعْوَانِهَا وَأَفَاصِيصِهَا، وَالْأَسْبَابِ النَّازِلَةِ فِيهَا ثُمَّ تَرْيِبِ مَكِّيَّهَا وَمَدَنِيَّهَا، وَمُحْكَمِهَا وَمُنْتَشِبِهَا، وَنَاسِخِهَا وَمَنْسُوخِهَا، وَخَاصِّهَا وَعَامِّهَا، وَمُطْلَقِهَا وَمُقَيَّدِهَا، وَمُجْمَلِهَا وَمُفَسَّرِهَا، وَحَالِهَا وَحَرَامِهَا وَوَعِيدِهَا، وَأَمْرِهَا وَنَهْيِهَا، وَعَبْرِهَا وَأَمْتَالِهَا.

“Tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh Makki dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabbihnya, halal dan haramnya, wa'ad dan wa'idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya, mutlaq dan muqayyadnya, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya.”<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha, *Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir*, Jurnal Iman dan Spiritualis, Vol. 2 No. 2 (2022), hal. 206.

Dan sedangkan menurut Imam Al-Jurjaniy dalam hadits Nabi Muhammad Saw dijelaskan: Tafsīr, pada asalnya adalah: Membuka dan melahirkan. Pada istilah syara' adalah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya di turunkan ayat, dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara terang (*dahir*).<sup>5</sup> Banyak lafadz Al-Qur'an yang membutuhkan Tafsīr, apalagi sering digunakan dengan susunan kalimat yang singkatnamun luas pengertiannya. Dalam lafadz sedikit saja terhimpun banyak makna. Seperti halnya kalimat Iman, Islam dan Ihsan. Bahwa makna Iman, Islam dan Ihsan ini saling berkaitan.

Tafsīr *Al-Miṣbāh* adalah Tafsīr Al-Qur'an karya Muhammad Quraish Shihab dan di terbitkan oleh Lentera Hati. *Al-Miṣbāh* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti lampu. Tafsīr *Al-Miṣbāh* sendiri ditulis dengan tujuan sesuai namanya yaitu agar menjadi lampu, yang bertujuan untuk menerangi. Tafsīr *Al-Miṣbāh* yang dimaksud disini yakni sebuah Tafsīr Al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah Swt.<sup>6</sup>

Tafsīr *Al-Miṣbāh* juga banyak menjelaskan beberapa uraian penjelas kepada sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi

<sup>5</sup> Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha, *Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir*, Jurnal Iman dan Spiritualis, Vol. 2 No. 2 (2022), hal. 207.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 11, hal. 11.

yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsīr ini tersampaikan dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga kalangan masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tulisan yang semakin menarik menurut pembaca untuk memahaminya. Tafsīr *Al-Miṣbāh* termasuk jenis Tafsīr bi Al-Ra'yi karena penafsirannya lebih mendasarkan pada hasil ijtihad, baik ijtihad sendiri atau pun dengan mengutip hasil ijtihad para mufassir terdahulu. Cara penyajian yang dijelaskan Quraish Shihab cukup memudahkan pembaca untuk memahami penjelasan yang di sampaikan.

Secara garis besar makna Iman bisa di artikan dengan kata percaya. Pengertian percaya yang diketahui kebanyakan orang itu pada rukun Iman yang ada enam yakni percaya bahwa tiada tuhan selain Allah Swt, percaya adanya malaikat, percaya adanya kitab-kitab Allah Swt, percaya bahwa rasul adalah utusan Allah Swt, percaya akan adanya hari kiamat dan percaya dengan qada dan qadar.

Menurut bahasa kata Iman berasal dari tiga huruf dasar a-m-n (hamzah-mim-nun) yang mengandung makna tentram, tenang, aman, jujur, dapat di percaya dan tidak khianat. Dan dalam Bahasa Arab Iman berasal dari kata *أَمَنَ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا* *Amana-Yu'minu-Imanan* yang artinya beriman atau percaya. Iman dalam arti lain yakni percaya dan yakin akan sesuatu yang benar adanya.<sup>7</sup> Sedangkan Iman secara istilah adalah kepercayaan

<sup>7</sup> Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 58.



yang meresap dengan penuh keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan serta memberi pandangan hidup sehari-hari.

Menurut Quraish Shihab, dalam Tafsir *Al-Miṣbāh* menjelaskan bahwa sebenar benarnya Iman adalah bukan hanya dengan sekedar melakukan kebaikan dan beribadah saja, namun perlu adanya kehadiran Tuhan dalam hati dan kemantapan jiwanya dengan sebenar-benarnya. Iman sangat sulit digambarkan hakikatnya. Bisa di rasakan oleh seseorang tetapi sulit untuk menggambarkan apalagi bagi orang lain menafsirkannya, seperti halnya cinta yang hanya di rasakan oleh pemiliknya. Iman yang telah tertanam dalam hati juga harus di sertai dengan amal perbuatan yang baik, atau bisa orang Islam menyebutnya amal soleh. Amal soleh jika tidak di sertai dengan keyakinan kepada Allah Swt maka amal itu akan dinilai sia-sia dan tidak akan mendapatkan suatu apapun kelak, maka dari itu amal soleh harus di sertai dengan keyakinan dan ikhlas kepada Allah Swt. Dengan kata lain menyerahkan diri kepada Allah Swt atas apa saja yang di perbuat.

Quraish Shihab berpendapat bahwa amal-amal orang kafir yang secara lahiriah berbuat amal soleh atau berbuat baik menjadi sia-sia karena hal tersebut tidak di sertai keimanan sepenuhnya kepada Allah Swt. Iman dijadikan Allah sebagai syarat supaya diterimanya amal seseorang. Barang siapa yang tidak beriman kepada Allah Swt entah itu mereka yang beriman tetapi tidak tulus dalam amalnya karena Allah. Maka mereka tidak mendapatkan balasan dari Allah di kemudian hari. Ayat-ayat dalam Al-

Qur'an yang menjelaskan tentang apa itu amal soleh terdapat pada QS. Al-Baqarah: 177, QS. An-Nahl: 97, QS. Al-Hujurat: 14, QS. Al-Anfal: 2, QS. Al-Baqarah: 62.

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang Iman dalam QS. Al-Baqarah [177] :

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Artinya: “bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>8</sup>

Kemudian Islam diartikan dengan kata agama. Dalam garis besarnya agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan, keyakinan dan

<sup>8</sup> Tim Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014) hal. 26.

pengabdian kepada tuhan yang Maha Esa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan disekitarnya.

Secara bahasa Islam memiliki arti yang berbeda-beda. Dalam Bahasa Arab Islam merupakan bentuk mashdar dari kata - أَسْلَمَ - يُسْلِمُ - إسلامًا *Aslama-yuslimu-Islaman* yang artinya tunduk, taat, patuh dan berserah diri kepada Allah Swt. Sedangkan Islam secara istilah adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan maupun di akhirat.

Menurut pandangan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Islam terdapat pada QS. Al-Baqarah: 208, QS. Ali 'Imran: 19, QS. Luqman: 22, QS. QS. Ali 'Imran: 85, QS. As-Shaf: 7 itu menjelaskan makna Islam pada taraf metodik dan tidak sampai pada taraf konsepsi.

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang Islam dalam QS. Ali 'Imran [19]:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat

Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”<sup>9</sup>

Sedangkan Ihsan yang sering didengar adalah berbuat baik. Pada dasarnya berbuat baik itu merupakan suatu bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada sesama dan lingkungan, banyak orang yang salah mengartikan dalam hal berbuat baik dan benar, padahal dua kata tersebut yakni dua hal yang berbeda.

Ihsan dari segi bahasa berasal dari kata Bahasa Arab *Ihsanan* yang tersusun dari huruf alif, ha, sin dan nun. Kata ini adalah masdar yang berasal dari lafadz أَحْسَنَ - يُحْسِنُ - إِحْسَانًا *Ahsana-Yuhsinu-Ihsanan* yang memiliki arti kebaikan, memperbaiki, lebih bermanfaat, lebih indah dan kesenangan.<sup>10</sup> Ada juga yang mengartikan dengan memperbaiki atau menjadikan baik.<sup>11</sup> Sedangkan Ihsan secara istilah adalah seseorang yang melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari perbuatan dosa atau tercela.

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya Tafsir *Al-Misbāh* dia menjelaskan bahwa makna kata Ihsan lebih luas dari sekedar pengertian memberi nikmat atau nafkah. Makna Ihsan pun dikatakan lebih luas dari sekedar dari kandungan makna adil, karena adil diartikan sebagai memperlakukan orang lain sama dengan perlakukannya kepada orang lain.

<sup>9</sup> Tim Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014) hal. 51.

<sup>10</sup> Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyyah, 1997), hal. 160.

<sup>11</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 265.

Sedangkan pengertian Ihsan dikatakan sebagai memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.<sup>12</sup> Dalam surah Yusuf ayat 23 membahas tentang pengertian pemberi ni'mat dan juga pemberi sesuatu. Melakukan perbuatan baik dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yakni QS. Al-Baqarah: 112, QS. An-Nisa': 125, QS. Yunus: 26, QS. Al-Isra': 23, QS. An-Nahl: 90.

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang Ihsan dalam QS. Al-Nahl [90] :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”<sup>13</sup>

Iman, Islam dan Ihsan adalah dimensi yang tidak dapat dipisahkan jika di ibaratkan pada sebuah pohon Iman menjadi akarnya, Islam menjadi batangnya dan Ihsan menjadi buahnya. Iman itu terletak di dalam hati Islam jika Islam menjadi perwujudan perilaku perbuatan sementara sedangkan Ihsan keduanya. Dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam perihal Konsep Iman, Islam dan Ihsan dengan

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1995), Vol. 1, hal. 492.

<sup>13</sup> Tim Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014) hal. 643.

melakukan penelitian yang berjudul “*Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr Al-Miṣbāh*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus kajian pada penelitian ini akan membahas beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Pengertian Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr Al-Qur’an?
2. Bagaimanakah Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr *Al-Miṣbāh*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus kajian di atas tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Definisi Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr Al-Qur’an.
2. Mendeskripsikan Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr *Al-Miṣbāh* Menurut Pandangan Quraish Shihab.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat di manfaat dengan baik, tidak hanya bermanfaat bagi penulis namun juga pada pembaca, penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis:

1. Manfaat Praktis

Dapat memberikan tambahan wawasan pada masyarakat jika konsep Iman, Islam dan Ihsan menurut Islam sangat mempengaruhi dalam hidup bersosial pada masa saat ini. Dan juga penelitian ini bermanfaat secara personal pada setiap pembacanya tidak hanya bermanfaat bagi penulis saja.

## 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapan menjadi tambahan pustaka ilmu bagi pembaca terkait pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan konsep Iman, Islam dan Ihsan dan memberi efek positif dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam khususnya Tafsīr Al-Qur'an.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana di maksud oleh peneliti.<sup>14</sup> Adapun definisi istilah dari penelitian di atas sebagai berikut:

### a. Tafsīr *Al-Miṣbāh*

Tafsīr *Al-Miṣbāh* adalah Tafsīr Al-Qur'an karya Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. *Al-Miṣbāh* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti lampu. Tafsīr *Al-Miṣbāh* sendiri ditulis dengan tujuan sesuai namanya yaitu agar menjadi lampu, yang bertujuan untuk menerangi. Tafsīr *Al-Miṣbāh* yang dimaksud disini

<sup>14</sup> Tim Penyusun “*Pedoman Karya Tulis Ilmiah*”, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), hal. 36.

yakni sebuah Tafsīr Al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah Swt.<sup>15</sup>

Tafsīr *Al-Miṣbāh* juga banyak menjelaskan beberapa uraian penjelas kepada sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsīr ini tersampaikan dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga kalangan masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tulisan yang semakin menarik menurut pembaca untuk memahaminya. Tafsīr *Al-Miṣbāh* termasuk jenis Tafsīr bi Al-Ra'yi karena penafsirannya lebih mendasarkan pada hasil ijtihad, baik ijtihad sendiri atau pun dengan mengutip hasil ijtihad para mufassir terdahulu. Cara penyajian yang dijelaskan Qurais Shihab cukup memudahkan pembaca untuk memahami penjelasan yang disampaikan.

b. Iman

Iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *Amana-Yu'minu-Imanan* artinya beriman atau percaya. Dalam Bahasa Indonesia artinya menyakini atau yakin bahwa sesuatu (*yang dipercaya*) itu memang

<sup>15</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. 11, hal. 11.



benar atau nyata adanya. Iman dapat dimaknai iktiraf, membenarkan, mengakui pembenaran dan bersifat khusus.

Iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah Swt dengan cara menyakini dan mengetahui bahwa Allah Swt wajib adanya karena dzatnya sendiri (*wajib Al-Wujud li Dzathi*). Tunggal dan Esa. Yang maha Kuasa, yang menghidupkan dan mematikan, berdiri sendiri, yang Qodim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang Dia kehendaki, menentukan apa yang dia inginkan, tiada satupun yang sama dengan-Nya dan dia pula yang Maha Mengetahui.<sup>16</sup>

c. Islam

Islam berasal dari Bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *Aslama-Yuslimu-Islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah Swt. Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi

<sup>16</sup> Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, Hidayatullah Thalibin fi Bayan Muhimmatid Din, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal mudah rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara terpadu*, (Bayan, 1998), hal. 113.

dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad Saw.<sup>17</sup>

d. Ihsan

Ihsan adalah ibadah kepada Allah Swt dengan penuh keikhlasan, kekhusyu'an, dan mengkonsetrasikan diri untuk berbakti kepada-Nya. Tiga hal itulah yang menjadi dasar pokok berdiri tegaknya ajaran Allah di permukaan bumi. Demikian juga harus dipelihara adab kesopanan, hati, dan anggota badan dalam beribadah kepada Allah Swt.

Ihsan bermakna orang yang menjauhkan diri dari dosa-dosa besar, Ihsan sebagai sosok pribadi yang mengutamakan mutu diri dan menempati posisi puncak akan berupaya secara maksimal menghindari dan menjaga diri dari berbagai dosa, berarti orang yang melaksanakan ibadah mahdah dan meyakini akhirat. Pelaksanaan ibadah mahdah (langsung mengabdikan kepada Allah Swt) seperti sholat yang dimensi ritualnya lebih dominan serta zakat yang dimensi sosialnya lebih kental, dan keyakinan kepada akhirat dengan sepenuh hati merupakan karakteristik yang integral bagi seorang muhsin.<sup>18</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), cet. 4, hal. 27.

<sup>18</sup> A. Mujab Mahali, *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah* (Yogyakarta: BPFE, 1986), hal. 68.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupa penelitian pustaka (*Library research*), penelitian kualitatif biasanya penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian baik itu perilaku, pendapat, tindakan dan motivasi secara holistic<sup>19</sup> dan deskriptif. Penelitian pustaka (*Library research*) merupakan penelitian dengan mengkaji buku-buku kepustakaan, dokumen, karya ilmiah dan hasil penelitian dengan cara terstruktur dan sistematis.<sup>20</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti merupakan teknik pengumpulan data tertulis dengan berbagai sumber. Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) karena itu pengumpulan data peneliti menggunakan cara penelusuran kepustakaan dengan memahami, mengkaji serta menelaah berbagai referensi. Maka dari itu beberapa referensi tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang peneliti susun sebagai berikut:

### a) Sumber Data Primer

Data primer berisi tentang materi-materi yang terkait dengan sasaran penelitian serta buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan dibahas. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Tafsir *Al-Miṣbāh*, Tafsir *Al-*

<sup>19</sup> Cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan

<sup>20</sup> Mary w. George, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs To Know* (Princeton: Princeton University Press, 2006), hal.1.

*Azhar*, Tafsīr *Ibnu Katsir* serta buku-buku yang membahas tentang Iman, Islam dan Ihsan.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder berisi tentang sumber data bersifat umum untuk penelitian, di mana isinya mendukung data primer. Yaitu data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Data tersebut berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.<sup>21</sup>

**3. Teknis Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti hal pertama adalah pengumpulan data dengan membaca buku, dan mendalami beberapa sumber yang berkaitan. Langkah selanjutnya yakni proses pematangan konsep yang akan difokuskan pada penelitian. Setelah pematangan konsep yang dilakukan selanjutnya meneliti data yang terkumpul dengan cara deskripsi dan analisis. Deskripsi merupakan pemaparan data secara jelas dan terperinci dengan menggunakan Metode Maudhu'i. Metode Maudhu'i disini merupakan metode Tafsīr Tematik. Metode ini menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang satu tema atau masalah tertentu serta mengarah pada satu pengertian utuh, sekalipun ayat-ayat tadi turunnya berbeda waktu dan tempat serta tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Metode Penelitian Kualitatif (*Teori dan Aplikasi di Sertai Contoh Proposal*) Dr. Eko Murdiyanto, hal. 20.

<sup>22</sup> Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Jember: STAIN Jember Press, 2012), hal. 171.

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data guna untuk menentukan kevalidan sebuah data. Peneliti menggunakan triangulasi yakni teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Dengan itu peneliti mengumpulkan banyak data serta sumber-sumber mufassir yang berkaitan dengan permasalahan. Untuk memperkuat penelitian ini peneliti mencantumkan sumber serta refrensi yang berkaitan dengan permasalahan. Triangulasi data merupakan sebuah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

#### 5. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahapan ini bertujuan untuk menata penelitian secara runtun dan tertata, adapun tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pertama menentukan judul penelitian, kemudian menyusun latar belakang serta menentukan fokus penelitian dan manfaat penelitian.
2. Tahap kedua memaparkan biografi Muhammad Quraish Shihab dan karyanya yakni Tafsīr *Al-Miṣbāh*.
3. Tahap ketiga peneliti menjelaskan pengertian Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr Al-Qur'an.
4. Tahap keempat mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Iman, Islam dan Ihsan serta menjelaskan konsep Iman, Islam dan Ihsan menurut Quraish Shihab dalam Tafsīr *Al-Miṣbāh*.

5. Tahap kelima menjelaskan hubungan antara Iman, Islam dan Ihsan.
6. Tahap keenam mengambil kesimpulan dari data-data diatas.

Tahap keenam merupakan tahapan terakhir dimana pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian yang sudah di teliti sesuai dengan arahan dosen pembimbing serta buku panduan Karya tulis ilmiah, pada tahap ini peneliti juga akan membahas tentang kesimpulan akhir dari penelitian tersebut.

## **6. Sistematika Pembahasan**

Adapun susunan sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan.**

Terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Kajian Pustaka**

Pada bab ini berisi tentang kajian kepustakaan, memaparkan kajian terdahulu dan teori yang berkaitan dengan judul peneliti saat ini, untuk mengukur perbedaan serta ke orisinilan penelitian saat ini.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan di gunakan oleh peneliti, di dalam nya terdiri dari jenis penelitian, sumber data dan teknis analisis data.

### **BAB IV Pembahasan**

Isi dari penelitian. Pada bab ini akan di paparkan hasil dari penelitian dan data-data yang di peroleh selama penelitian, menggambarkan objek penelitian hingga mendapatkan sebuah kesimpulan pada penelitian.

#### **BAB V Penutup.**

Pada bab ini akan membahas tentang akhiran pada penelitian ini yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan data yang telah di analisis sesuai dengan fokus penelitian, bab ini akan menjadi akhir dari penelitian ini dan akan memuat saran-saran yang berkaitan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada pembahasan Konsep Iman, Islam dan Ihsan sudah sangat banyak di bahas oleh penulis-penulis skripsi terdahulu atau pun Artikel. Begitu pula dengan penelitian-penelitian yang bersinggungan dengan Tafsīr *Al-Miṣbāh* karya Quraish Shihab, namun belum dapat di temukan fokus penelitian yang mengkaji “*Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr Al-Miṣbāh*”. Berikut beberapa tulisan yang berkaitan dengan Iman, Islam dan Ihsan:

- a. Skripsi yang berjudul Konsep Iman Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsīr *Al-Miṣbāh* Oleh Ufita Al Ariza Nim : 1504026125 Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022 persamaan dalam skripsi ini membahas tentang konsep Iman menurut Quraish Shihab sedangkan perbedaannya dalam skripsi yang akan di tulis oleh penulis akan membahas tiga konsep yakni Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr *Al-Miṣbāh*.
- b. Skripsi yang berjudul Ihsan Perspektif Quraish Shihab (Analisis Tentang Ayat Ihsan Kepada Orang Tua Dalam Tafsīr *Al-Miṣbāh* Surat Al-Isra’ Ayat 23) oleh Hakim Hendra Alkampani Nim : 21890215370 Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau 2020 M / 1441 H persamaan dalam skripsi ini



membahas tentang konsep Ihsan menurut Quraish Shihab sedangkan perbedaannya dalam skripsi yang akan di tulis oleh penulis akan membahas tiga konsep yakni Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsir *Al-Miṣbāh*.

c. Skripsi yang berjudul Konsep Islam Menurut Pandangan Quraish Shihab Dalam Tafsir *Al-Miṣbāh* Oleh Mohari NIM : 09530014 Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta persamaan dalam skripsi ini membahas tentang konsep Islam menurut Quraish Shihab sedangkan perbedaannya dalam skripsi yang akan di tulis oleh penulis akan membahas tiga konsep yakni Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsir *Al-Miṣbāh*.

d. Skripsi yang berjudul Konsep Iman Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 177 Dalam Tafsir *Al-Miṣbāh* Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Oleh Saprialman NIM : 11470068 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta persamaan dalam skripsi ini membahas tentang konsep Iman menurut Quraish Shihab sedangkan perbedaannya dalam skripsi yang akan di tulis oleh penulis akan membahas tiga konsep yakni Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsir *Al-Miṣbāh*.

e. Skripsi yang berjudul Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur'an Abdul Wahid Nim : 124021001 Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta persamaan dalam skripsi ini membahas tentang konsep Ihsan sedangkan perbedaannya dalam skripsi yang akan di tulis oleh penulis akan membahas tiga konsep yakni Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr *Al-Miṣbāh*.

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ufita Al Ariza "Konsep Iman Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsīr <i>Al-Miṣbāh</i> "	skripsi ini sama dalam membahas tentang konsep Iman menurut Quraish Shihab	Dalam skripsi yang diteliti oleh Ulfita Al Ariza hanya fokus ke satu konsep saja yakni konsep Iman menurut Quraish Shihab dalam Tafsīr <i>Al-Miṣbāh</i> sedangkan skripsi yang akan dibahas saat ini ada 3 konsep yakni konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr <i>Al-Miṣbāh</i> .
2.	Hakim Hendra Alkampari "Ihsan Perspektif Quraish Shihab (Analisis Tentang Ayat Ihsan Kepada Orang Tua Dalam Tafsīr <i>Al-Miṣbāh</i> Surat <i>Al-Isra' Ayat 23</i> )"	Persamaan dalam skripsi ini yang teliti oleh Hakim Hendra Alkampari membahas tentang Ihsan perspektif Quraish Shihab.	Sedangkan dalam skripsi yang akan di tulis oleh penulis saat ini akan membahas tiga konsep yakni Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsīr <i>Al-Miṣbāh</i> dan tidak fokus pada ayat-ayat Iman, Islam dan Ihsan dalam Al-Qur'an.

3.	Mohari <i>“Konsep Islam Menurut Pandangan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbāh”</i>	Persamaan skripsi ini membahas tentang konsep Islam menurut Quraish Shihab dalam Tafsir <i>Al-Miṣbāh</i>	Skripsi yang di teliti oleh Mohari itu membahas Konsep Islam Menurut pandangan Qurais Shihab dalam Tafsir <i>Al-Miṣbāh</i> sedangkan skripsi yang diteliti saat ini membahas tiga konsep yakni Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsir <i>Al-Miṣbāh</i> .
4.	Saprialman <i>“Konsep Iman Dalam Al-Qur’an Surah Al- Baqarah Ayat 177 Dalam Tafsir Al-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”</i>	Persamaan skripsi Saprialman yakni membahas tentang konsep Iman menurut Quraish Shihab	Sedangkan perbedaannya skripsi yang akan di tulis oleh penulis akan membahas tiga konsep yakni Konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam Tafsir <i>Al-Miṣbāh</i> .
5.	Abdul Wahid <i>“Konsepsi Ihsan Perspektif Al-Qur’an”</i>	Persamaan dalam skripsi Abdul Wahid ini hanya membahas tentang konsep Ihsan saja.	Sedangkan perbedaannya dalam skripsi yang akan di tulis oleh penulis tidak hanya membahas satu konsep saja tapi membahas tiga konsep yakni Konsep Iman, Islam

			dan Ihsan dalam Tafsir <i>Al-Miṣbāh</i> .
--	--	--	---

## B. Kajian Teori

### 1. Iman

Pengertian Iman Secara bahasa Iman berarti membenarkan (*Taṣḍīq*). Sementara menurut istilah yakni membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatannya. Sedang menurut istilah yang sesungguhnya yaitu kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan syak dan ragu, serta memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Iman merupakan salah satu konsep sentral dalam agama Islam. Iman memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun.<sup>23</sup> Iman juga merupakan pondasi utama dalam menjalankan ibadah dan praktek agama. Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan

<sup>23</sup> Arif Zamhari, *Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah*, (Banjarsari: A-Empat, 2021), hal. 27.

berkurang karena kemaksiatan. Maka perlu diketahui kriteria bertambahnya Iman hingga sempurnanya Iman, yaitu: *Pertama*, Diyakini dalam hati. *Kedua*, Diucapkan dengan lisan. *Ketiga*, Diamalkan dengan anggota tubuh. Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keimanan kecuali jika seorang hamba telah mamapu mewujudkan keislamannya.<sup>24</sup>

## 2. Islam

Islam bersal dari kata, *as-salamu, as-salmu, danas-silmu* yang berarti: menyerahkan diri, pasrah, tunduk, dan patuh. Juga berasal dari kata *as-silmu atau as-salmu* yang berarti damai dan aman. Pengertian Islam menurut istilah yaitu, sikap penyerahan diri (*kepasrahan, ketundukan, kepatuhan*) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat. Siapa saja yang menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah Swt, maka dia seorang muslim, dan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah dan selain Allah maka dia seorang musyrik. Sedangkan seorang yang tidak menyerahkan diri kepada Allah Swt maka dia seorang kafir yang sombong.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Arif Zamhari, *Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah*, (Banjarsari: A-Empat, 2021), hal. 29.

<sup>25</sup> Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), hal. 88.

Islam adalah agama monotheistik<sup>26</sup> yang mengajarkan adanya satu Tuhan yang disembah yaitu Allah Swt dan menganggap Nabi Muhammad Saw sebagai utusan terakhir-Nya. Islam juga mengajarkan prinsip-prinsip moral, hukum, dan etika yang mengatur kehidupan seorang Muslim serta tata cara ibadah yang harus di jalankan. Pada dasarnya agama yang lebih mengedepankan kedamaian, toleransi, dan persaudaraan antar umat manusia yakni Islam.<sup>27</sup> Lima Rukun Islam merupakan lima kewajiban pokok yang harus di jalankan oleh setiap muslim, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Prinsip-prinsip Islam mencakup nilai-nilai dan ajaran dasar dalam agama Islam, seperti tauhid, keadilan, kasih sayang, kebenaran, dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

### 3. Ihsan

Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang berbuat Ihsan disebut Muhsin. Muhsin adalah orang yang berbuat baik. Setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan prilaku yang sesuai atau di landaskan pada Akidah dan syariat Islam disebut Ihsan. Dengan demikian Akhlak dan Ihsan adalah dua tradisi yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlaqul karimah.

<sup>26</sup> Kepercayaan bahwa hanya ada satu pencipta Maha Tinggi yang secara universal dirujuk sebagai Tuhan.

<sup>27</sup> Tanjung AT, *Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an*, (Al-Kauniyah, 2023).

Ihsan merupakan salah satu aspek penting dalam agama Islam. Ihsan juga bisa dapat diartikan sebagai bentuk pengabdian yang sempurna kepada Allah Swt, di mana seseorang melakukan segala sesuatu dengan penuh ketulusan, kebaikan, dan kesempurnaan. Sama juga dengan halnya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.<sup>28</sup> Dalam Islam kata Ihsan dikaitkan dengan tingkatan tertinggi dalam beribadah. Di mana seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban sesuai dengan aturan tetapi juga melibatkan hati dan pikiran serta melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya. Konsep Ihsan memberikan tuntunan kepada umat Muslim untuk senantiasa berusaha menjadi lebih baik dan selalu berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan Ihsan sebagai prinsip dalam kehidupan di harapkan di harapkan dapat mencapai keridhaan Allah Swt dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Tujuan Ihsan dalam Islam adalah untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitarnya. Melalui Ihsan seseorang dapat mencapai ma'rifatullah yaitu pengetahuan yang lebih mendalam tentang Allah Swt dan kesempurnaan-Nya. Selain itu Ihsan juga

---

<sup>28</sup> Munawwir, *Ihsan Berbuat Yang Terbaik*, (Yogyakarta: Gambus, 2018), hal. 232.

bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan menjadikan umat Muslim sebagai teladan bagi masyarakat.<sup>29</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>29</sup> Lazudy AQ, Da'i RA, Kemuning AS, *Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal Dalam Upaya Mewujudkan Green Environment)*, Jurnal KeIslaman, 2022 Sep 1, hal. 29.



## BAB III

### BIOGRAFI TOKOH

#### A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Keluarganya merupakan turunan Arab yang sangat terpendang dari segi ilmu nya. Ayahnya merupakan seorang Profesor yang bernama Abdurrahman Shihab selain gelar profesornya, ayah beliau merupakan seorang pemuka agama. Pembisnis dan juga seorang politikus ter muka di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan pada masa itu, Abdurrahman juga berkontribusi penuh dalam bisang pendidikan, tercatat pada tahun 1959-1965 beliau menjabat sebagai rektor perguruan tinggi Universitas Muslim Indonesia dan pada tahun 1972-1977 menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Padang.<sup>30</sup>

Dengan latar belakang keluarga tersebut Quraish Shihab mendapat motivasi dalam menekuni suatu hal yang berbau ilmu pendidikan terutama ilmu Tafsīr, berawal dari ayahnya yang sering mengajak Quraish Shihab mengikuti kajian tentang Al-Qur'an yang di adakan oleh ayahnya sendiri serta serta ayahnya sering membimbing Quraish Shihab dalam membaca serta memahami kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dari kebiasaan inilah benih-benih kecintaan Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an mulai

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian tentang penulis.

tumbuh. Kecintaan Quraish Shihab terhadap ilmu pendidikan dapat di buktikan dengan di angkatnya beliau menjadi Dosen pada usia yang sangat belia yakni 25 tahun di salah satu perguruan tinggi, kemudian ke eksisannya dalam bidang keilmuan semakin melesat sejak di angkat nya beliau sebagi wakil Rektor IAIN Alauddin Ujung Padang.

Quraish Shihab menempuh ilmu pendidikan dasarnya di Makasar hingga kelas 8 sekolah menengah pertama, setelah itu beliau di kirim ke salah satu kota di Jawa Timur untuk meneruskan pendidikannya di salah satu Pondok Pesantren yang bernama Darul Hadits Al-Faqihyah, tak selang lama hanya dengan waktu 2 tahun beliau sudah mahir dalam berbahasa arab, melihat bakat tersebut Quraish Shihab di kirim oleh Ayahnya untuk meneruskan sekolah nya di Al-Azhar Kairo menggunakan beasiswa. Pada tahun 1958 beliau di terima sebagai siswa Tsanawiyah Al-Azhar, kemudian pada tahun 1967 beliau lulus S1 jurusan Tafsir dan Hadits dengan meraih gelar LC.2 tahun kemudian pada tahun 1969 beliau meraih gelar M.A.<sup>31</sup>

Kemudian pada tahun 1973 Quraish Shihab kembali ke Indonesia untuk meneruskan ilmu yang telah di dapat di kairo dengan hal itu beliau melanjutkan tugas ayahnya dalam membesarkan nama IAIN Alauddin, tak lama dari kedatangan beliau ke Indonesia beliau di angkat sebagai wakil rektor bidang akademis serta bidang kemahasiswaan sampai tahun 1980.

---

<sup>31</sup> Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender Dalam Almisbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid*, (KaryaAbd Al-Ra'uf Singkel), hal. 43.

Pada pertengahan 1980 M beliau kembali lagi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program doktor, hanya dua tahun beliau menyelesaikan pendidikan strata tiga yakni pada tahun 1982 M, nilai yang beliau peroleh terbilang sangat baik, beliau memperoleh prediket summa cum laud dengan judul disertasi *Nazhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar li Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i Tahqiq Wa Dirasah* dengan penghargaan tingkat I dan beliau tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu Al-Qur'an di Universitas yang sama.<sup>32</sup> Pada tahun 1984 Quraish Shihab di pindah tugaskan yang awalnya di IAIN Makasar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, disinilah beliau mulai fokus mengajar Ilmu Tafsir Al-Qur'an pada program S1, S2 dan S3 hingga tahun 1998, perpindahan Quraish Shihab dari tanah kelahirannya ke Jakarta di sambut hangat oleh masyarakat di sana karna di sinilah seorang Quraish Shihab mulai terkenal di penjuru Indonesia, bahkan karya-karyanya sudah di kenal banyak masyarakat.<sup>33</sup>

Kemudian pada tahun 2002 Quraish Shihab mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Ciputat. PSQ diresmikan pada 18 September 2004 (3 Sya'ban 1425). Nilai-nilai yang dikembangkan adalah tauhid, persaudaraan dan kemanusiaan. Dengan visi "Mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat Pluralistik" dan mempunyai misi Mengusung Pluralisme yaitu bagaimana Al-Qur'an menjadi solusi bagi kemajemukan

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 1.

<sup>33</sup> Atik Wartini, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah*, Dalam Jurnal Palastren, Vol. 6, No. 2, Desember 2013, hal. 477-478.

bangsa, baik agama, kultur, etnis, maupun bahasa yang dalam konteks hubungan antar agama di Indonesia yang menjadi faktor pemicu konflik.<sup>34</sup>

a. Beberapa Karya-karya Quraish Shihab sebagai berikut:

- a) Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur diterbitkan pada tahun 1975 merupakan hasil penelitian di Indonesia Timur yang pluralis.
- b) Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan diterbitkan pada tahun 1978, merupakan sebuah penelitian tentang kondisi objektif perwakafan di daerah ini dan solusinya.
- c) Tafsir *Al-Manar*, Keistimewaan dan Kelemahannya merupakan sebuah karya pada tahun 1984, menceritakan tentang kajian kritis Tafsir *Al-Manar* dari segi keistimewaan dan kelemahannya, kajian ini diterbitkan kembali dalam buku Studi Kritis Tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah, 1994). Karya ini diterbitkan ulang dengan judul Rasionalitas Al-Qur'an.
- d) Filsafat Hukum Islam diterbitkan pada tahun 1987 oleh Departemen Agama.
- e) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
- f) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat yang merupakan kumpulan beberapa

<sup>34</sup> Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender Dalam Almisbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid*, (Karya Abd Al-Ra'uf Singkel), hal. 45-47.

tulisan dari tahun 1972-1992 dan pertama kali diterbitkan Mei 1992).

g) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Mizan 1994) yang merupakan artikel di rubrik Pelita Hati pada surat kabar Pelita.

h) *Tafsir Al-Miṣbāh* (Lentera Hati 2000).

b. Metode dan corak *Tafsir Al-Miṣbāh*

*Tafsir Al-Miṣbāh* menggunakan metode tahlili yakni metode yang menganalisa atau menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dari berbagai segi, sesuai dengan pandangan serta fokus dan keinginan mufassir nya, serta *Tafsir* yang di hidangkan dalam *Tafsir Al-Miṣbāh* ini runtut menyesuaikan dengan mushaf Al-Qur'an pada umumnya.<sup>35</sup>

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam *Tafsir Al-Miṣbāh* ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode maudui yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Al-Qur'an menurut beliau memuat tema yang tidak terbatas, jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet II, hal. 378.

Tak hanya itu Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudlu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan Tafsir Al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua mengkaji Asbab Al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihad.<sup>36</sup>

Kemudian corak yang di gunakan oleh beliau itu cenderung ke sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabi Ijtima'i*) yakni corak Tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada.<sup>37</sup>

Sebuah karya Tafsir yang bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan ini harus memiliki tiga karakter. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan secara langsung dengan kehidupan masyarakat dan juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an

<sup>36</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 151.

<sup>37</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hal. 31.

itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih fokus pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dan *ketiga*, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Sedangkan kitab Tafsir *Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab ini sudah memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan yang pertama, tafsir ini selalu menampilkan penjelasan pada petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu membantu hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga, penyajian dalam kitab Tafsir *Al-Miṣbāh* karya Quraish Shihab ini sudah tidak diragukan lagi, beliau menggunakan bahasa yang praktis. M. Quraish Shihab juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia.<sup>38</sup>

#### c. Sumber dan Referensi Kitab Tafsir *Al-Miṣbāh*

Referensi kitab Tafsir *Al-Miṣbāh* Al-Qur'an, Hadits Nabi, Ijtihad Sahabat, Ulama dan tokoh pemikir Tafsir lainnya serta dalam kitab nya Quraish Shihab menjelaskan bahwa karya nya ini tidak hanya bersumber atas ijtihad nya sendiri namun menghimpun dari banyak nya pendapat ulama Tafsir terdahulu dan kontemporer seperti

<sup>38</sup> Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 99.

karya Ibrahim Ibn Umar Al-Biqā'i (w. 885 H / 1480 M).<sup>39</sup> Serta karya Tafsīr Sayyid Muhammad Thanthawi, Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, Sayyid Qutb, M. Thahir ibn Asyur serta beberapa pakar Tafsīr yang lain.<sup>40</sup> Dalam Bidang hadis beliau merujuk ke beberapa ahli hadis di antaranya:

- a) *Shahih Al-Bukhari* karya Muhammad bin Ismali bin Ibrahim.
- b) *Shahih Muslim*, karya Mulin bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi.
- c) *Sunan Abu Daud* karya SulaIman bin Al-As'at bin Ishaq bin Basir Al-Adhiy As-Sijistani.
- d) *Sunan An-Nasa'i* karya Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Bahr bin Sinan bin Dinar An-Nasa'i.
- e) *Musnad Ahmad*, karya Ahmad bin Hanabal bin Hilal.
- f) *Shahih At-Tirmidzî* karya Muhammad bin Isa bin Sarah At-Tirmidzi.
- g) *Sunan Ibnu Mâjah*, karya Muhammad bin Yazid Al-Qazwini bin Majah.
- h) *Sunan Al-Baihaqi*, karya Ahmad Husein bin Ali.

Dari beberapa refrensi yang telah di sebutkan di atas Quraish Shihab juga menggunakan refrensi refrensi lainnya sebagai berikut:

<sup>39</sup> Afrzal Nur, *Tafsir al-Misbah dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, Cet I, hal. 24-32.

<sup>40</sup> M, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. xviii.



- a) *Al-Asma 'ul Husna*, karya Imam Al-Ghazali.
- b) *Ihya Ulum Ad-Din* karya Imam Al-Ghazali.
- c) *Sirr Masyru'iyya Al-Ibadah*, karya Thahir Ibnu Asyur.
- d) *Al-Misbah Al-Munir* karya Muhammad bin Ali Al-Fayyumi.
- e) Tesis Doktor M. Quraish Shihab.
- f) *Lentera Hati* karya M. Quraish Shihab.
- g) *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.
- h) *Da'irah Al-Ma'arif Al-Qur'an Al-Isyirin* karya Muhammad Farid Wajdi.
- i) *Al-Islam Wa Al-Aql* karya Abdul Halim Mahmud.
- j) *Kitab Perjanjian Lama dan Baru*.

## **B. Sistematika Penafsiran**

Dalam terjemah kitab Tafsir *Al-Misbah*. Sebelum masuk ke surah terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang jumlah ayat, tempat diturunkannya surah, surah yang diturunkan pada surah sebelumnya, pengambilan nama surah, hubungan antar surah dan gambaran menyeluruh tentang isi surah juga Asbab Al-Nuzul.

Sebagian kelebihan pada Tafsir ini adalah setiap surah dikelompokkan menurut kandungannya, pada setiap ayat mendapat penjelasan perkalimat, terdapat rujukan pada beberapa kalimat untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber pendapat dan diberikan kalimat tambahan sebagai penegasan dalam penjelasan ayat. Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an penulis berusaha

menghidupkan bahasan setiap surah pada tema pokok surah. Jika kita mampu dalam memperkenalkan setiap tema itu maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan yang terkandung pada setiap surah sehingga Al-Qur'an bisa dikenal dan difahami dengan lebih mudah. Penulisan terjemah terpisah dari tafsirannya. Terjemah ditulis dengan huruf miring sedangkan tafsirannya ditulis dengan huruf tegak normal. Tafsir *Al-Misbāh* yang baru dilengkapi dengan rujukan silang dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengemasan lebih menarik.

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah Swt yang sesuai dengan kemampuan manusia dalam menafsirkannya. Sesuai juga dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi social juga pengembangan ilmu dalam mencakup pesan-pesan Al-Qur'an. Keagungan firman Allah Swt bisa menampung semua kemampuan, tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum orientalis yang mengkritik dengan tajam sistematika urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Mereka melemparkan semua kesalahan kepada para penulis. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada sebagian dalam Al-Qur'an yang ditulis pada awal masa karir Nabi Muhammad Saw.

Contoh bukti yang dikemukakan antara lain adalah QS. Al-Ghosyiyah. Dalam surah itu menjelaskan tentang hari akhir dan nasib orang-orang yang durhaka. Kemudian dilanjutkan penjelasan mengenai orang-orang yang taat. Beliau juga mengambil tokoh-tokoh para ulama

Tafsīr yakni Fakhruddin Ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq As-Sathibi (w.790 H/1388 M). Ibrahim Ibn Umar Al-Biqa'I (809-885 H/1406-1480 M). Badruddin Muhammad Ibn Abdullah Az-Zarkasi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Al-Qur'an/keserasian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an. Tafsīr *Al-Miṣbāh* terdiri 15 volume:

1. Al-Fatihah dan Al-Baqarah
2. Ali 'Imran dan An-Nisa'
3. Al-Maidah
4. Al-An'am
5. Al-A'raf, Al-Anfal dan At-Taubah
6. Yunus, Hud, Yusuf dan Ar-Ra'd
7. Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl dan Al-Isra'
8. Al-Kahf, Maryam, Thaha dan Al-Anbiya'
9. Al-Hajj, Al-Mu'minin, An-Nur dan Al-Furqan
10. Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qasas dan Al-'Ankabut
11. Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Al-Ahzab, Saba', Fatir dan Yasin
12. As-Saffat, Sad, Az-Zumar, Gafir, Fussilat, Asy-Syura dan Az-Zukhruf
13. Ad-Dukhan, Al-Jasiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Qaf, Az-Zariyat, At-Tur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah
14. Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, As-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Tagabun, At-Talaq, At-Tahrim, Al-

Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzammil, Al-Muddassir, Al-Qiyamah, Al-Insan dan Al-Mursalat

15. Juz 'Amma



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Pengertian Iman, Islam dan Ihsan Dalam Tafsir Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Iman

Makna Iman bisa diartikan dengan kata percaya. pengertian percaya yang diketahui kebanyakan orang itu pada rukun Iman yang ada enam yakni percaya bahwa tiada tuhan selain Allah, percaya adanya malaikat, percaya adanya kitab-kitab Allah, percaya bahwa rasul adalah utusan Allah, percaya akan adanya hari kiamat dan percaya dengan qada dan qadar. Menurut bahasa kata Iman berasal dari tiga huruf dasar a-m-n (hamzah-mim-nun) yang mengandung makna tentram, tenang, aman, jujur, dapat dipercaya dan tidak khianat. Dan dalam Bahasa Arab Iman berasal dari kata *Amana-Yu'minu-Imanan* yang artinya beriman atau percaya. Iman dalam arti lain yakni percaya dan yakin akan sesuatu yang benar adanya.<sup>41</sup> Sedangkan Iman secara istilah adalah kepercayaan yang meresap dengan penuh keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan serta memberi pandangan hidup sehari-hari.

Dari sudut pandang kitab Tafsir *Ibnu Katsir* Iman adalah membenarkan ucapan dengan perbuatan. Kemudian melakukan sholat dan menunaikan zakat dan apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw juga

---

<sup>41</sup> Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 58.

apa yang dibawa oleh rasul sebelumnya serta keyakinan akan adanya kehidupan akhirat. Iman kepada Allah Swt menempati urutan yang pertama sebagaimana dalam agama Islam pokok utamanya adalah bahwa kita harus mengenal Allah Swt yakni kita wajib percaya bahwasanya Dialah Tuhan yang sesungguhnya. Dan tidak ada Tuhan lain yang patut disembah selain Allah Swt. Kita wajib mempercayai bahwa Allah Swt itu benar-benar adanya.<sup>42</sup>

Pada Tafsir *Al-Azhar* orang yang telah beriman yakni mereka yang percaya akan semua ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw yang sebagai rasul. Juga percaya bahwa nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir dan akan selalu menjadi pengikutnya sampai hari akhir. Bagi mereka yang beriman mereka mengakui dengan adanya Allah Swt dan hari akhir. Mereka beriman kepada Allah berarti mereka tidak membandingkan-rasul yang satu dengan rasul yang lainnya. Mempercayai kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul.<sup>43</sup> Keimanan seseorang dapat meningkatkan derajat manusia maka Allah Swt menguji mereka yang yakin akan keimanannya kepada Allah Swt. Karena banyak diantara mereka yang mengaku beriman kepada Allah tetapi tidak banyak diantara mereka bisa bertahan ketika cobaan datang. Seorang muslim yang mengaku bahwa mereka beriman kepada Allah seharusnya keimanan yang dimilikinya

<sup>42</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 202.

<sup>43</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Sholeh*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet. I, hal. 49.

itu harus lebih ditingkatkan lagi dengan bertaqwa kepada Allah Swt dan menjaga secara baik hubungan kepada Allah.<sup>44</sup>

## 2. Pengertian Islam

Islam diartikan dengan kata agama. Dalam garis besarnya agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan, keyakinan dan pengabdian kepada tuhan yang Maha Esa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan disekitarnya. Secara bahasa Islam memiliki arti yang berbeda-beda. Dalam Bahasa Arab Islam merupakan bentuk mashdar dari kata *Aslama-yuslimu-Islaman* yang artinya tunduk, taat, patuh dan berserah diri kepada Allah. Sedangkan Islam secara istilah adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan maupun di akhirat.

Memang tidak ada paksaan bagi mereka untuk memeluk atau masuk agama Islam karena sudah cukup jelas bukti-bukti dan petunjuk dari Allah untuk semua hamba-Nya. Tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah untuk masuk Islam, dilampirkan dadanya dan cahaya ilmunya maka mereka termasuk golongan orang yang masuk Islam berdasarkan keterangan dan buktinya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya akan pendengaran dan penglihatannya maka tidak ada paksaan bagi mereka untuk masuk kedalam agama Islam.<sup>45</sup>

Padahal dalam Tafsir *Ibnu Katsir* Allah Swt menegaskan bahwa tidak ada agama yang di terima di sisi-Nya selain agama Islam. Para Rasul

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1986), Juz. 22, hal. 143.

<sup>45</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, (Bairut: Dar Al-Fikr), hal. 129.

yang diutus oleh Allah Swt pada zaman dulu hingga sampai pada Nabi Muhammad Saw yang membawa agama untuk menutup semua jalan lain kecuali hanya jalan yang telah ditempuhnya. Allah Swt juga menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Barangsiapa yang menghadap kepada Allah Swt dengan membawa agama yang bukan syariatnya maka hal tersebut tidak diterima oleh Allah Swt. Sebagian dari mereka akan merasa dengki terhadap sebagian yang lain. Kemudian mereka berselisih pendapat dalam perkara kebenaran.<sup>46</sup>

### 3. Pengertian Ihsan

Makna Ihsan bisa didengar dengan kata berbuat baik. Pada dasarnya berbuat baik itu merupakan suatu bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada sesama dan lingkungan, banyak orang yang salah mengartikan dalam hal berbuat baik dan benar, padahal dua kata tersebut yakni dua hal yang berbeda. Ihsan dari segi bahasa berasal dari kata Bahasa Arab *Ihsanan* yang tersusun dari huruf alif, ha, sin dan nun. Kata ini adalah masdar yang berasal dari lafadz *Ahsana-Yuhsinu-Ihsanan* yang memiliki arti kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah dan kesenangan.<sup>47</sup> Ada juga yang mengartikan dengan memperbaiki atau menjadikan baik.<sup>48</sup> Sedangkan Ihsan secara

<sup>46</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), jilid II, hal. 313.

<sup>47</sup> Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyyah, 1997), hal. 160.

<sup>48</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 265.



istilah adalah seseorang yang melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari perbuatan dosa atau tercela.

Menurut Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Ihsan adalah perintah Allah Swt untuk selalu berbuat baik. Wahbah Zuhaili membagi Ihsan jadi dua bagian yakni Ihsan dalam beribadah dan bersosial. Ihsan dalam hal ibadah adalah ketika seseorang beribadah kepada Allah Swt seolah-olah melihat-Nya. Sedangkan dalam hubungan sosial adalah membalas perilaku seseorang dengan perbuatan baik yang setimpal seperti dalam masalah qisas. Menurut Wahbah Zuhaili dengan cara membalas suatu perbuatan baik yang setimpal bukan merupakan kejelekan justru merupakan perilaku Ihsan.<sup>49</sup>

Buya Yahya menjelaskan keterkaitan antara Iman, Islam dan Ihsan sebagaimana Islam merupakan awal menuju keselamatan kemudian dilanjut dengan Iman pada hati seseorang kemudian di kokohkan dengan keihsanan seseorang. Islam menurut buya Yahya merupakan bentuk kita berpasrah diri kepada hal yang dibawa oleh kanjeng nabi Muhammad Saw. Begitu pula keterkaitan Islam dengan Iman yakni manusia akan disebut Islam jika ia beriman baik secara dhohir dan batinnya. Meyakini akan adanya Allah yakni dengan Iman, iman ada di dalam hati tidak hanya dengan ucapan saja. Berbeda dengan Islam yang hanya di ucapan saja seperti mengucapkan syahadat

<sup>49</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Minhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), Juz. VII, hal. 537.

maka dari itu Islam disebut dengan dhohir sedangkan Iman disebut dengan batin. Keimanan letaknya hanya ada di dalam hati keterkaitannya dengan tuhan mempercayai akan adanya qada' dan qadar serta adanya surga dan neraka, itulah yang dikatakan Iman letaknya di hati bukan dhohir manusia. Sedangkan Ihsan merupakan keseriusan seorang yang beriman bagaimana mereka mengaitkan keduanya yakni Iman dan Islam dalam kehidupan mereka. Ihsan akan terlihat ketika orang Islam yang beriman benar-benar mengikuti serta taat kepada syariat yang telah Allah ajarkan melalui nabi Muhammad Saw. Seperti halnya mengerjakan rukun Islam serta taat kepada rukun Iman. Ihsan ini merupakan keseriusan seorang yang beriman dalam menyembah Allah seakan-akan ia sedang berada dihadapan Allah serta selalu diawasi oleh Allah Swt.<sup>50</sup>

Ustadz adi hidayat dalam ceramahnya menjelaskan bahwa Iman, Islam dan Ihsan merupakan sebuah kesatuan dimana Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw yang kaumnya harus memiliki keimanan di dalam dadanya terhadap Allah Swt, namun pada konteks ini Iman tak seluruhnya menjelaskan tentang orang-orang baik yang beramal soleh. Pada penjelasannya bahwa Iman yang tertulis dalam Al-Qur'an adalah perilaku soleh terhadap Allah Swt dengan pembuktiannya mengerjakan sholat lima waktu.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Buya Yahya, *Islam, Iman dan Ihsan*, (Cirebon: Bahjah TV, 2022), <https://youtu.be/HLpYQkbiGU8?si=u7mMpWL5YaK2j85V>, Diakses pada 16 Mei 2024. 16:28.

<sup>51</sup> Ustadz Adi Hidayat, *Tentang Iman, Islam dan Ihsan*, (Padang: Adi Hidayat Official, 2022), <https://youtu.be/dn3iJF72MDM?si=-HpHrWGsf9dJJBr7>, Diakses pada 16 Mei 2024. 18:06.

Sesudah itu diperintahkan pula melatih diri berbuat Ihsan. Arti Ihsan ialah mengandung dua maksud. Pertama selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah-sudah, sehingga kian lama tingkat iman itu kian naik.

Kemudian dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah di jelaskan bahwa Ihsan itu terbagi menjadi dua bagian, yang pertama Ihsan memiliki arti meningkatkan kualitas ibadah amal soleh terhadap Allah Swt, memperbaiki kesalahan di masa lampau serta meningkatkan kebiasaan-kebiasaan baik dengan seiring berjalannya waktu. Selanjutnya pada bahasan Ihsan yang kedua dalam kitab *Al-Azhar* merupakan berbuat baik yang lebih tinggi dari keadilan seperti halnya memberi imbalan terhadap orang yang membantu meringankan beban kegiatan kita dalam kehidupan. Istilahnya pada hal ini kita membalas dengan baik jasa yang telah orang lain berikan kepada kita dengan balasan yang setimpal sehingga memberikan efek bahagia dalam hati mereka yang menerima imbalan tersebut. Maka dari itu Ihsan adalah ajang untuk meningkatkan budi pekerti yang baik bagi seorang yang beriman.

"Maka sesungguhnya Tuhan Allah suka sekali hambaNya berbuat Ihsan sesama makhluk, sampai pun kepada burung yang engkau pelihara dalam sangkanya, dan kucing di dalam rumah. Jangan sampai mereka itu tidak merasakan Ihsan dari engkau."

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Ihsan merupakan kebaikan yang muncul dari hati seorang yang empati terhadap sesama makhluk di sekitarnya. Di mana efek dari Ihsan ini dapat

meningkatkan keimanan dalam hati seseorang maka dari itu Ihsan ini memiliki keterkaitan dengan Islam dan Iman seseorang, namun dalam mengatakan orang itu beriman haruslah orang itu memiliki keihsanan dalam hatinya.<sup>52</sup> Tak dapat di pungkiri pula seringkali orang yang beriman belum tentu di hatinya memiliki keihsanan terhadap sesama makhluk, sebagaimana dalam kitab Tafsir *Al-Azhar* Iman ialah orang yang mempercayai seluruh ajaran yang di bawa oleh nabi Muhammad Saw. Menjadi garda terdepan pembela nabi Muhammad dimana apabila Iman ada di dalam hati nya maka akan terjauhlah segala kesesatan hati dan fikiran.

“Apabila orang telah berkumpul dalam suasana iman, dengan sendirinya sengketa akan hilang dan kebenaran akan dapat dicapai. Yang menimbulkan.”

Dan takut di dalam dunia ini ialah apabila pengakuan hanya dalam mulut, aku Mu'min, aku *Yahudi*, aku *Nasrani*, aku Shabi'in, tetapi tidak pernah diamalkan. Inilah pentingnya Iman yang sumbernya dari hati. Banyak sekali orang yang mengaku beriman secara lisan namun hatinya menolak akan keimanan serta perilaku yang di lakukan tidak menunjukkan orang yang beriman.

### **B. Konsep Iman, Islam dan Ihsan Dalam Tafsir *Al-Miṣbāh***

Tafsir *Al-Miṣbāh* merupakan kitab Tafsir karya pemuka tokoh Agama Indonesia yang sangat masyhur yakni Quraish Shihab.

<sup>52</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid. V, hal. 3952.

Bagaimanakah penafsiran terkait konsep Iman, Islam dan Ihsan. Dengan demikian penjelasan dari Tafsir *Al-Misbah* sebagai berikut :

Di dalam Al-Qur'an konsep Iman, Islam dan Ihsan terdapat pada enam ayat yakni surah Al-Baqarah ayat 177, surah Al-Hujurat ayat 14, surah Ali 'Imran ayat 19, surah Al-Baqarah ayat 208, surah Luqman ayat 22, surah An-Nahl ayat 90.

a. QS. Al-Baqarah ayat 177 membahas tentang keimanan seseorang kepada Allah Swt.

1) Allah Swt berfirman :

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Artinya : “bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya);  
dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>53</sup>

Ayat yang sebelumnya dijelaskan berbagai kebajikan dan rincian agama yang mengenai persoalan hukum dalam Islam atau prinsip dasar agama. sedangkan pada ayat ini ditegaskan bahwasannya kebajikan atau ketaatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt bukanlah hanya ibadah shalat atau sembahyang semata. Akan tetapi kebajikan yang sempurna itu adalah dengan beriman kepada Allah dan hari akhir dengan keimanan yang benar, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya pada semua kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasyid-Nya juga percaya kepada para Nabi yaitu manusia-manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia.

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Al-Baqarah ayat 177

Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Miṣbāh* pada ayat diatas dimulai dengan pemahaman makna kata *al-birr* yang berarti kebajikan. Makna kebajikan dalam Tafsir *Al-Miṣbāh* dalam memahami ayat diatas adalah ketaatan yang mengantarkan kepada Allah dan bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan itu seharusnya mendapatkan perhatian semua aspek yang dapat mengantarkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan keimanan yang benar, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini. Hal yang paling utama

<sup>53</sup> Tim Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014) hal. 26.

sebenarnya adalah beriman kepada Allah dan hari kemudian dengan sebenar-benarnya iman, sehingga meresapi ke dalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh, percaya kepada malaikat sebagai makhluk yang ditugaskan Allah dengan beraneka tugas serta sangat taat dan sedikit pun membangkang perintah Allah Swt.<sup>54</sup>

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak tampak seperti yang disebutkan diatas, dalam ayat ini Allah juga menyebutkan contoh-contoh kebajikan sempurna yang dapat ditangkap oleh indra manusia. Antara lain yaitu berupa kesedihan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga dia rela memberikan harta yang dicintainya secara tulus kepada

kerabat-kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, para musafir yang memerlukan pertolongan, orang yang meminta-minta dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya. Selain itu dia juga mendirikan shalat menunaikan zakat dan menepati janji apabila dia memiliki janji. Kalau manusia sudah mengabaikan penetapan jani atau komitmen mereka hilangnya kepercayaan di antara mereka dan mereka pun hidup dalam kebingungan, kecemasan, dan kekalutan. Hal ini memaksa mereka untuk saling menguatkan akad-akad mereka dengan berbagai sarana dan berjaga-iaga dari pengkhianatan dan pengingkaran janji.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid I, hal. 390.

Adapun yang sangat terpuji pada hal kebajikan adalah orang-orang yang sabar yakni mereka yang tabah, dapat menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, penderitaan seperti penyakit atau cobaan dan dalam peperangan. Sabar pada saat susah dan miskin, dan pada saat terkena mudarat berupa sakit kehilangan istri, harta, atau anak dan sabar dalam keadaan tegar di medan perang menghadapi musuh juga termasuk kategori kebajikan dan iman. Sabar adalah separuh dari iman, karena ia menunjukkan keridaan kepada qadha dan qadar, mengharap pahala dari Allah Swt, dan perhatian untuk menolong agama pada waktu jihad, Sabar di tiga keadaan ini merupakan tanda iman yang sempurna. Dalam hadits shahih disebutkan bahwa melarikan diri dari medan perang

termasuk salah satu dari tujuh dosa besar.

Kalimat *mereka itulah orang-orang yang benar* ditafsirkan oleh Quraish Shihab kesimpulan yang didapatkan dari apa yang telah dianjurkan dalam aspek kebajikan yang sebenarnya yang berupa menghayati dan memahami makna iman yang sebenarnya serta mengimplmentasikan dalam sikap dan juga ucapan serta perbuatannya. Dari keseluruhan pemahaman dari ayat tersebut maka disimpulkan bahwa semua elemen inti dari kebajikan tersebut jika dapat diamalkan dan deikerjakan dengan sebenarnya, maka orang tersebut dapat dikategorikan dalam orang-



orang yang bertakwa.<sup>55</sup> Mereka yang memiliki sifat-sifat kebajikan di atas itulah orang-orang yang benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang benar-benar bertakwa yang menjaga diri dari murka Allah Swt dengan menjauhi maksiat, yang meraih keridhaan Allah dan pahala-Nya di akhirat. Dan benar adanya, barangsiapa yang mengamalkan ayat ini maka telah sempurnalah imannya.

b. QS. Al-Hujurat ayat 14 membahas tentang keimanan yang ada dalam hati.

1) Allah Swt berfirman:

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ  
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ  
شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Artinya: “orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.”<sup>56</sup>

Sebelumnya telah dijelaskan berkali-kali bahwa pada ayat-ayat yang lalu juga memanggil kaum muslimin dengan panggilan mesra. Ayat yang sebelumnya juga berbicara tentang siapa yang paling mulia di sisi Allah yakni yang paling berkualitas takwanya. Jadi pada ayat ini dijelaskan hakikat iman dan siapa sebenarnya

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid I, hal. 391.

<sup>56</sup> Tim Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014) hal. 516.

yang dinilai oleh Allah Swt sebagai orang mukmin. Uraian ini dikemukakan dalam konteks penjelasan terhadap rombongan orang Badui yang menduga diri mereka telah beriman dengan benar. Orang arab Badui berkata dengan lisan mereka bahwa mereka telah beriman. Namun jika hanya dari segi ucapan itu belum masuk kedalam hati dan belum sepenuhnya percaya akan adanya Allah Swt. Dan jika kamu benar-benar taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, yakni ikhlas dalam kepatuhan serta sesuai keadaan batin kamu dengan ucapan dan perbuatan lahiriah kamu. Maka Allah tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amal-amal perbuatan kamu.

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Al-Hujurat ayat 14

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya dijelaskan bahwa Iman yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar juga memunculkan kekuatan dalam menghadapi tantangan. Perbuatan itu tidak mengantarkan pada sesuatu yang bertentangan dari hukum Allah, akal sehat dan hakikat ilmiah. Quraish Shihab menambahkan bahwa Iman terbatas pada membenaran atas apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw yang pokok-pokoknya tergambar dalam enam rukun iman.<sup>57</sup> Penafsiran pada ayat ini dimulai dengan kata *لما* *lamma*, pada kata ini digunakan

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 18.

untuk menafikan sesuatu pada saat pengucapannya akan tetapi juga mengharapkan apa yang dinafikan itu akan terjadi pada masa mendatang. Maka dari itu pada ayat diatas dijelaskan jika kita belum beriman kepada Allah Swt secara utuh atau mantap namun dimasa mendatang mereka akan beriman secara baik. Ayat diatas juga dijadikan dasar oleh para ulama untuk menunjukkan perbedaan antara Iman dan Islam. Dimana jika Iman adalah sesuatu yang ada atau masuk kedalam hati, menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Sedangkan Islam merupakan sesuatu yang Nampak pada ucapan dan perbuatan. Islam adalah ketundukan lidah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat serta ketundukan anggota tubuh dengan mengamalkan perintah Allah Swt, baik dari segi ucapan dan pengamalan itu sesuai dengan isi hati maupun tidak.<sup>58</sup> Siapa saja yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka secara lahiriah telah disebut dengan muslim dan memperoleh hak-haknya untuk hidup damai di dunia ini.

Sebagian Ahlus Sunnah berpendapat bahwa seorang mukmin dan muslim adalah sama, berdasarkan firman Allah Swt tentang Nabi Luth dan orang-orang yang beriman bersamanya:

“Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Lut) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid I, hal. 266.

rumah dari orang-orang Muslim (Lut).” (Adz-Dzariyat: 35-36)

Selanjutnya Allah Swt memberi dorongan kepada mereka untuk beriman dengan sebenar-benarnya. Jika kalian benar-benar mentaati Allah Swt dan Rasul-Nya, memurnikan amal dan membenarkan keimanan dengan kepercayaan yang shahih maka Allah Swt tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amal-amal kalian. Janganlah kalian membuat amal kalian menjadi sia-sia karena tidak adanya keikhlasan.

Pada dasarnya ayat tersebut menjelaskan tentang teguran orang-orang Badui yang mengaku beriman padahal keimanan mereka belum utuh atau mantap. Lalu, turunlah ayat 15 sebagai jawaban mengenai hakikat keimanan ini.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar” (Al Hujurat:15)

Arti ayat diatas menjelaskan bahwa siapa yang benar-benar sempurna imannya hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan menyakini semua sifat-sifat-Nya serta menyaksikan kebenaran Rasul-Nya dalam segala apa yang disampaikannya. Kemudian hati mereka tidak disentuh oleh keraguan (*syak*) meskipun sedang diuji. Mereka juga membuktikan kebenaran iman mereka melalui berjihad yakni berjuang membela kebenaran

dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar dalam ucapan dan perbuatan mereka.<sup>59</sup>

Dengan demikian menurut Quraish Shihab, seseorang yang benar-benar beriman yaitu beriman kepada Allah Swt, meyakini semua sifat-Nya, menyaksikan semua kebenaran Rasul-Nya, di dalam hatinya tidak ada keraguan dan membuktikan kebenaran iman dengan berjihad mengorbankan harta jiwanya di jalan Allah Swt.

c. QS. Ali ‘Imran ayat 19 membahas tentang Agama Islam

1) Allah Swt berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا  
 مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ  
 سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”<sup>60</sup>

Pada ayat sebelumnya menjelaskan bahwa tiada Tuhan selain Allah, sehingga tiada penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam kecuali Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid I, hal. 267.

<sup>60</sup> Tim Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014) hal. 51.

Bijaksana. Sedangkan pada ayat ini ketundukan dan ketaatan kepada-Nya adalah keniscayaan yang tidak terbantah. Sehingga hanya keislaman atas penyerahan diri secara utuh kepada Allah yang diakui dan diterima di sisi-Nya.<sup>61</sup> Namun tidak sedikit dari mereka yang mendapat ancaman dari berbagai kalangan atas kebenaran yang telah mereka ketahui. Itu karena keberagaman bukan hanya sekedar pengetahuan. Tetapi ketundukan dan ketaatan atau yang lainnya yakni sebuah ketaatan yang membuahkan hasil dari pengetahuan.

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Ali 'Imran ayat 19

Dalam Tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab ayat ini

dijelaskan kata *دين* *din*, mempunyai banyak arti diantaranya ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan. Seseorang bersikap tunduk dan taat serta di perhitungkan seluruh amalnya itu termasuk bagian dari agama Islam. Agama atau ketaatan kepada-Nya ditandai oleh penyerahan diri secara utuh kepada Allah Swt. Islam dalam arti penyerahan diri secara utuh yakni hakikat yang di tetapkan oleh Allah dan diajarkan oleh para Nabi sejak zaman dulu hingga sekarang.

Kata Islam pada ayat ini dapat di pastikan sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw karena baik dari sudut

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid II, hal. 40.

pandang agama maupun sosiologis itulah nama ajaran yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Dan secara akidah Islamiyah siapa saja yang mendengar ayat itu maka dituntut untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw walaupun di sisi Allah semua agama yang dibawa oleh para rasul adalah Islam. Sehingga sejak zaman Nabi Adam sampai sekarang yang tidak menganut agama sesuai yang telah diajarkan oleh rasul yang diutus kepada mereka maka Allah tidak menerimanya.

Pada ayat ini tercantum pesan dari Allah bahwa tiada agama di sisi-Nya dan yang di terima-Nya dari seorang pun kecuali Islam yakni para rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga Muhammad Saw. Pada lafadz *إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ innaddina*

*'inda Allahil Islam*, merupakan *jumlah Ismiyah* keduanya memiliki unsur dalam bentuk kata *ma'rifah*. Bentuk *jumlah Ismiyah* seperti ini menyimpan faedah atau fungsi arti *Al-Hashru* ( pembatasan) jadi maksudnya ialah tidak ada agama kecuali Islam. Dengan adanya Nabi Muhammad Saw tertutup sudah semua jalan menuju Allah kecuali setelah diutusnya beliau, meyakini satu agama selain syariat yang beliau sampaikan maka tidak di terima oleh-Nya.<sup>62</sup>

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid II, hal. 40-41.

*“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi”.* (QS. Ali ‘Imran: 85)

Pada ayat di atas diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki dari kaum Anshar murtad setelah masuk agama Islam dan ia menyesal atas kemurtadannya. Ia mengutus seseorang menghadap kepada Rasulullah Saw untuk menanyakan apakah di terima taubatnya setelahnya di sampaikan oleh utusan itu kepadanya sehingga dia masuk Islam lagi. Sedangkan menurut riwayat lain di jelaskan bahwa Al-Harts bin Suwaid menghadap kepada Nabi Muhammad Saw dan masuk Islam. Kemudian dia kembali kepada kaumnya dan kufur lagi. Maka ayat tersebut dibacakan kepada Al-Harts “sesungguhnya engkau benar, dan Rasulullah Saw lebih benar daripadamu. Dan sesungguhnya Allah Swt yang paling benar diantara semuanya”. Kemudian dia kembali masuk Islam dan menjadi muslim yang sangat patuh.<sup>63</sup>

Sedangkan ada juga yang menjelaskan bahwa saat diturunkannya agama itu memiliki dua tujuan yakni meluruskan dan membenarkan akidah serta pengesaan kepada Allah Swt, dan yang kedua adalah memperbaiki jiwa agar memiliki niat yang ikhlas dan tulus hanya kepada Allah Swt bukan manusia lagi disertai amal soleh. Kemudian pada lafadz *الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ* Ahli

<sup>63</sup> Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1975), hal. 97.



Kitab mengungkapkan dengan bentuk perkataan seperti ini bertujuan dengan sangat untuk mencela dan mengkritik. Allah menjelaskan bahwa Ahli Kitab (*Yahudi* dan *Nasrani*) berselisih setelah bukti dan dalil-dalil diumumkan kepada mereka dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab kepada mereka.<sup>64</sup> Nabi Muhammad Saw sebagai pamungkas para Nabi beliaulah yang dijanjikan kabar gembira bagi mereka. Sehingga mereka tercerai berai menjadi berbagai kelompok dan mereka berselisih pendapat tentang di utusnya Nabi Muhammad Saw. Dan bahwa agama adalah satu yang tidak ada alasan sedikit pun untuk berselisih tentang agama kecuali dikarenakan perasaan dengki dan hasud atas dirinya. Perselisihan yang terjadi diantara mereka mengenai

Nabi Muhammad Saw itu dikarenakan kedengkian dan kezaliman yang ada pada diri mereka serta kecintaan mereka terhadap dunia dan isinya. Kedengkian yang merupakan terjemahan dari kata بغيا

*baghyan*, yang digunakan ayat diatas adalah ucapan atau perbuatan yang dilakukan untuk tujuan mencabut nikmat yang dianugerahkan Allah kepada pihak lain disebabkan rasa iri hati terhadap pemilik nikmat itu.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid II, hal. 41.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid II, hal. 42.

Dalam hal ini Allah Swt menghentikan dan mengakhiri perdebatan yang dilakukan oleh Ahli Kitab dan yang lainnya. Karena tidak ada manfaatnya berdebat dengan orang seperti mereka setelah adanya dalil dan bukti-bukti akan wujudnya Allah Swt dan keesaan-Nya. Kemudian Allah Swt berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya untuk mensyariatkan agar mengajak Ahli Kitab dan kaum musyrik Arab menuju jalan dan agama Islam dan masuk kedalam syari'at untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh beliau.

- d. QS. Al-Baqarah ayat 208 membahas tentang masuk dalam agama Islam.

1) Allah Swt Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”.<sup>66</sup>

Setelah jelas pada ayat sebelumnya bahwa orang musyrik untuk mencari ridho Allah Swt mereka menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan cara menjual diri mereka sendiri kepada Allah Swt. Dalam arti lain menjual diri mereka yakni mereka rela mengorbankan diri mereka mati untuk mendapatkan surga ilahi-

<sup>66</sup> Tim Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014) hal. 31.

Nya Allah. Maka pada ayat ini di jelaskan masuklah kalian kedalam islam dengan menyeluruh untuk mendapatkan kedamaian. Dan imbangi Islam dengan kalian beriman kepada Allah Swt, agar keislaman kalian tidak hanya diucapkan dan perbuatan saja tetapi juga ada dalam hati kalian. Dan janganlah kalian tertipu dengan rayuan syaitan.

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. Al-Baqarah ayat 208

Quraish Shihab memaknai Kata *السلام as-silmi*, yang diterjemahkan dalam kedamaian atau Islam, makna dasarnya adalah damai atau tidak mengganggu. Kedamaian oleh ayat ini diibaratkan berada suatu wadah yang dipahami dari kata *في fi*, yakni dalam. Orang yang beriman diminta untuk memasukan keseluruhan dirinya kedalam wadah itu secara menyeluruh sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Kata *as-silmi* juga boleh dibaca dengan *as-salmi*. Keduanya memiliki arti yang sama yakni Islam, yang berarti berserah diri dengan tulus dan ikhlas.<sup>67</sup> Dan berarti pula musalamah yang berarti suasana perdamaian di antara dua pihak yang selama ini belum berdamai. Seperti halnya orang yang beriman atau Ahlul Kitab yang selama ini seakan-akan masih

<sup>67</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid I, hal. 543.

menentang Allah dan Allah pun murka kepada mereka, diperintahkan agar mereka kembali kepada Allah Swt dan berdamai terhadap Allah Swt.

Damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang dan tumbuhan serta alam raya itu bisa diartikan dengan kata كافة *kaffah*, yakni secara menyeluruh tanpa kecuali.

Kalau kita anggap *kaffah* sebagai hal dari orang-orang yang dianggap telah beriman maka yang dimaksud dengan keseluruhan ialah seluruh kafir, musyrik, munafik dan orang-orang telah masuk Islam lebih dahulu itu supaya mulai saat ini lebih baik mereka seluruhnya bersatu didalam Islam. Tetapi, jika *kaffah* kita jadikan

hal dari kata *as-silmi* atau Islam itu sendiri, berarti kata *kaffah* sebagai seruan kepada semua orang yang telah beriman kepada Allah supaya jika mereka Islam janganlah merasa ragu-ragu akan tetapi masuklah kedalam Islam dengan keseluruhannya.

Kata خطوات الشيطان *khuthuwat asy-syaithan*, yang berarti langkah-langkah syaitan. Dimana arti kata itu mengandung isyarat bahwa syaitan dalam menjerumuskan manusia menempuh jalan bertahap, langkah demi langkah dan dapat menyebabkan yang dirayu tidak sadar bahwa dirinya telah terjerumus ke jurang kebinasaan. Dalam kehidupan sehari-hari menyelinaplah syaitan

memasukan pengaruh, menunjukkan jalan dan meninggalkan jejak-jejak sehingga akhirnya kelak Islam itu hanya tinggal menjadi nama dan sebutan, tetapi telah melewati berbagai yang bersimpang siur dalam menghadapi berbagai macam urusan kehidupan didunia. Kadang timbul perpecahan di antara muslimin yang diaman masing-masing membela dirinya yang benar, sedangkan yang lain selalu salah belaka. Syaitan pun memasukan rasa permusuhan kepada masing-masing pihak, sehingga sulit untuk mendapatkan jalan penyelesaian dalam permasalahan. Pada saat itulah masalah mereka kedalam perangkap yang dibuat oleh syaitan, bukan kepada Allah Swt.<sup>68</sup>

Jadi dalam kehidupan dan hukum-hukum memberi gambaran bahwasanya Islam adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi-bagi. Barangsiapa yang beriman kepada-Nya, maka dia wajib menerima secara keseluruhan, tidak memilih bagian yang disukai saja dan meninggalkan bagian yang tak disukainya, atau menggabungkannya dengan agama lain. Karena Allah Swt memerintahkan kita mengikuti semua ajara-Nya dan menjalankan seluruh kewajiban-Nya, menghormati segala aturan-Nya, yang dihalalkan maupun yang diharamkan bagi kita semua. Itu adalah bukti keimanan yang benar kepada-Nya. Apalagi syari'at Islam menghapus syari'at-syari'at sebelumnya, jika syari'at-syari'at itu

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid I, hal. 544.

bertentangan dengannya. Memilih selain jalan itu dianggap mengikuti langkah-langkah dan bujuk rayu serta tipu daya syaitan.

e. QS. An-Nisa' ayat 125 membahas tentang Ihsan.

1) Allah Swt berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ  
حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: “dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.”<sup>69</sup>

Setelah apa yang dijelaskan pada ayat sebelumnya yakni manusia itu tidak memiliki wewenang atas sanksi dan ganjaran.

Angan-angan dan keinginan manusia tidak ada kaitannya dengan

dua hal tersebut, tetapi keduanya adalah menjadi dasar ketentuan

Allah Swt yang ditetapkan oleh-Nya dalam segi jumlah dan penerimanya. Jika mereka melakukan kejahatan maka Allah akan

membalas sesuai apa yang mereka kerjakan, sama halnya dengan

mereka berbuat kebaikan dan mengerjakan ama-amal Allah maka

Allah akan membalas sesuai dengan yang dikerjakan. Sedangkan

pada ayat ini dijelaskan bahwa seorang muslim yang berbuat baik

itu harus berlandaskan keyakinan yang benar. Dan berbuat ikhlas

dalam beribadah kepada Allah yakni sikap beragama. Dapat

dipahami juga bahwa ada tiga macam ukuran yang dapat dijadikan

<sup>69</sup> Tim Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014) hal. 412.

dasar untuk menentukan ketinggian suatu agama dan keadaan pemeluknya yakni: menyerahkan diri hanya kepada Allah, berbuat kebaikan dan mengikuti agama nabi Ibrahim.

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. An-Nisa' ayat 125

Sesungguhnya dasar berbuat baik adalah keyakinan yang benar. Sikap beragama yang paling baik adalah ikhlas beribadah hanya kepada Allah. Wajah, pikiran dan jiwa hanya diarahkan kepada Allah semata. Wajah adalah bagian yang paling menonjol dalam diri manusia. Dia contoh paling jelas dalam menggambarkan semua ekspresi pemilikinya. Jika ada seseorang yang tertutup wajahnya maka tidak jelas siapa dia. Bagi mereka yang sedang gembira terlihat diwajahnya ceria dan selalu tersenyum, sedang mereka yang merasa gundah atau resah diwajahnya akan terlihat muram dan masam. Maka dari itu wajah dipilih oleh Al-Qur'an dan sunnah sebagai totalitas manusia.<sup>70</sup>

Seseorang dikatakan menyerahkan diri kepada Allah, jika dia menyerahkan seluruh jiwa dan raganya serta seluruh kehidupannya hanya kepada Allah Swt. Karena itu dia hanya berdoa, memohon, meminta pertolongan dan merasa dirinya terikat hanya kepada Allah saja. Dan Jika seseorang benar-benar menyerahkan diri kepada Allah, maka ia akan melihat dan

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid II, hal. 573.

merasakan sesuatu pada waktu melaksanakan ibadahnya.

Sebagaimana yang ada dalam hadits:

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ( رواه البخاري عن أبي هريره )

Jibril bertanya ya Rasulullah, “Apakah ihsan itu?” Rasulullah saw menjawab, “Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.” ( Riwayat Al-Bukhārī dari Abu Hurairah ).

Mengerjakan kebaikan adalah manifestasi dari pada berserah diri kepada Allah. Makin sempurna penyerahan diri seseorang, makin baik dan sempurna pula amal yang dikerjakannya. Di samping mengerjakan yang diwajibkan, seseorang sebaiknya melengkapi dengan yang sunah dengan sempurna, sesuai dengan kesanggupannya.

Tidak ada seorang pun yang lebih baik agamanya dari orang yang melakukan ketaatan dan ketundukannya kepada Allah, dia mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim. Pada kata *حنيف hanif*, ini mempunyai arti cenderung kepada sesuatu.

Dia pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, yang kanan condong ke arah kiri dan yang kiri condong ke arah kanan, ini menjadikan manusia berjalan lurus kedepan. Nah dalam jaran Nabi Ibrahim sama halnya seperti contoh kaki tadi yakni *hanif*, tidak



bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi, dan tidak mengarah kepada agama Nasrani atau ajaran apapun yang bententangan dengan nilai-nilai agama.<sup>71</sup>

Sesungguhnya Allah Swt memberi Nabi Ibrahim fitrah yang sehat dan keyakinan yang benar dan lurus, kekuatan akal pikiran dan kejernihan ruh, kesempurnaan makrifat kepada Allah Swt serta kuatnya tekad dan luhurnya cita-cita dalam memerangi paganisme dan kesyirikan, hingga dia menjadi salah satu dari nabi Ulul Azmi. Karena itu, dia dijuluki dengan *Khalilur Rahmaan* (kesayangan Allah Yang Maha Pengasih) dan musuhnya setan.

- f. QS. An-Nahl ayat 90 membahas tentang untuk berbuat adil dan berbuat baik

1) Allah Swt berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”<sup>72</sup>

Kelompok ayat sebelumnya menjelaskan tentang keutamaan Al-Qur’an dan bahwa kitab suci itu menjelaskan segala sesuatu sedangkan pada ayat ini memaparkan tentang sebagian

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid II, hal. 574.

<sup>72</sup> Tim Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim*, (Kudus: PT. Buya Barokah, 2014) hal. 276.

rincian yang dapat menggambarkan kesimpulan petunjuk Al-Qur'an. Ayat ini dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam menjelaskan segala aspek kebaikan dan keburukan dari berbagai hal yang di perintahkan oleh Allah Swt kepada hamba-Nya agar di amalkan sebagai wujud ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya. Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berbuat adil, berbuat baik dan memberikan hak kepada para kerabat. Di sisi lain Allah Swt melarang pada hamba-Nya untuk tidak berbuat keji, munkar dan melakukan kekerasan kepada sesamanya.

## 2) Penafsiran Quraish Shihab QS. An-Nahl ayat 90

Banyak sekali pendapat ulama tentang makna العدل *al-'adl*, pada ayat ini yang menjelaskan secara singkat dengan arti Tauhid. Ada juga yang mengartikan lafadz ini dengan arti kewajiban keagamaan yang bersifat sunnah dan ada lagi yang mengartikan lafadz ini dengan penjelasan yang panjang cakupan maknanya. Kata العدل *al-'adl*, diambil dari kata عدل *'adala*, yang mana pada kata ini mengandung dua makna yang bertolak belakang yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seseorang yang berbuat adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu sama tidak ada perbedaan dengan yang lainnya.

Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang berbuat adil

tidak berpihak pada salah satu orang yang berselisih. Beberapa pakar memaknai adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Tapi ada juga yang berpendapat adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan terdekat. Pada dasarnya manusia dituntut berbuat adil pada keluarganya, ibu bapak dan dirinya sendiri. Bahkan dituntut untuk berbuat adil kepada musuhnya.

Pada lafadz الإحسان *al-ihsan*, penggunaan makna pada lafadz tersebut terdapat pada dua hal yakni memberi nikmat kepada pihak lain dan perbuatan baik. Karena itu kata Ihsan lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dari makna adil. Karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan memperlakukan dirinya sendiri. Sedangkan Ihsan adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari pada dirinya sendiri. Adil adalah mengambil semua hak atau memberikan semua hak orang lain sedangkan Ihsan adalah memberi lebih banyak dan mengambil lebih sedikit dari apa yang diambil. Memberikan kepada keluarga telah tercakup pada makna adil dan Ihsan. Namun perlu pemaparan yang lebih rinci karena kebanyakan orang mengabaikan hak keluarga atau lebih senang memberi kepada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

orang lain yang bukan keluarganya. Bias jadi ada maksud tersembunyi dalam pemberian itu misalnya pujian.<sup>73</sup>

Ada juga yang menjelaskan pada ayat ini bahwa Allah Swt juga memerintahkan untuk memberikan kepada keluarga ataupun kerabat guna menyambung ikatan persaudaraan dan kekerabatan dengan mengunjungi, belas kasih, pemberian dan sedekah kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Swt:

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan”. (Al-Isra’: 26)

Memberi kepada kerabat atau berbuat baik kepada mereka disebutkan secara khusus. Padahal seperti yang sudah di jelaskan diatas semua itu sudah masuk pada cakupan pembahasan adil dan Ihsan.<sup>74</sup> Bebuat Ihsan disini tidak tertuju pada satu objek saja. Hal ini memberi makna keumuman sehingga mencakup segala bidang dan objek yang dapat berkaitan dengan keadilan. Ihsan dan pemberian yang dimaksud yakni baik terhadap manusia, binatang, tumbuhan, benda-benda mati baik itu kebaikan itu berupa materi ataupun perlakuan juga jasa.

Setelah memaparkan segala sesuatu yang di perintahkan-Nya selanjutnya Allah Swt menjelaskan larangan-Nya. Diantara

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid VII, hal. 324.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid VII, hal. 326.

larangan Allah yakni *Al-Fahsyaa'* artinya sesuatu yang diharamkan seperti perbuatan zina, mencuti, menenggak minuman keras dan mengambil harta orang lain secara batil. *Al-Munkar* adalah apa saja yang diingkari oleh akal, berupa perbuatan yang buruk atau keji seperti membunuh, memukul dan menganiaya manusia. *Al-Baghy* adalah berbuat zalim kepada orang lain dan merampas hak-hak mereka. Dalam pandangan Ibn 'Asyur munkar adalah segala sesuatu yang tidak berkenan dihati orang lain serta tidak di syariatkan baik itu dari segi ucapan maupun perbuatan. Penjelasan kejahatan pada *Al-Baghy* sebenarnya telah tercakup pada dua hal yang dilarang sebelumnya tetapi akan lebih di jelaskan lagi karena kejahatan secara sadar atau tidak sadar sering di lakukan.

Dorongan emosi untuk membalas bahkan keinginan yang menggebu-gebu untuk menegakkan hukum serta kebencian yang meluap kepada kemungkaran. Semua itu akan mengantar seseorang yang taat pada keadilan dan Ihsan dengan tanpa sadar melakukan larangan *Al-Baghy*.<sup>75</sup>

Jadi sesungguhnya Allah Swt menyeru untuk berbuat adil yaitu melaksanakan kebaikan sekedar memenuhi kewajiban dan berbuat Ihsan yakni menambah ketaatan dan pengagungan terhadap perintah dari Allah Swt. dan melarang berperilaku berlebihan dalam mendapatkan kesenangan syahwat yang tidak di terima oleh

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid VII, hal. 328.

syara' dan akal. Berlebihan dalam mengikuti dorongan amarah dengan mendatangkan kejahatan kepada orang lain serta menyombongkan diri terhadap manusia dan memalingkan muka dari mereka.

### **C. Hubungan Antara Iman, Islam dan Ihsan**

Iman adalah kepercayaan yang meresap dengan penuh keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan serta memberi pandangan hidup sehari-hari. Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan maupun di akhirat. Ihsan adalah seseorang yang melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari perbuatan dosa atau tercela. Islam adalah agama Allah Swt yang diturunkan untuk seluruh manusia.

Antara Iman, Islam dan Ihsan kalau di ibaratkan hubungan antara ketiganya adalah seperti segitiga sama sisi yang di mana sisi satu dengan sisi lainnya saling berkaitan. Segitiga tersebut tidak akan terbentuk jika ketiga sisinya tidak berkaitan. Ada juga yang mengumpamakan hubungan antara ketiganya dengan sebuah pondasi pada suatu rumah. Jika Iman merupakan awal landasan terbentuknya pondasi rumah sedangkan Islam merupakan sesuatu yang berdiri di atasnya. Maka jika Iman seseorang lemah Islamnya pun akan mudah runtuh. Adapun Ihsan bisa diumpamakan sebagai hiasan rumah. Bagaimana rumah tersebut bisa terlihat mewah, megah dan indah. Sehingga dapat menarik perhatian dari berbagai pihak. Sama halnya dengan ibadah bagaimana caranya supaya mendapatkan perhatian dari Allah Swt sehingga dapat diterima ibadahnya. Tidak hanya

asal menjalankan perintah dan larangan-Nya saja melainkan bagaimana sekiranya amal perbuatan bisa diteima dan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas kedudukan kita hanya sebagai seorang hamba yang wajib menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya untuk mendapatkan ridho dari Allah Swt. Begitulah hakikat Ihsan.<sup>76</sup>

Hubungan Iman Islam dan Ihsan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan memiliki Iman yang kuat, yang terpatrit di dalam hati seorang muslim akan lebih mudah untuk menjalani kehidupan sehari-harinya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Iman juga akan membantu seorang muslim untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang positif dan melihat setiap kesulitan sebagai ujian yang harus dihadapi dengan sabar dan ikhlas. Sedangkan Islam merupakan sesuatu yang Nampak pada ucapan dan perbuatan. Islam adalah ketundukan lidah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat serta ketundukan anggota tubuh dengan mengamalkan perintah Allah Swt, baik dari segi ucapan dan pengamalan itu sesuai dengan isi hati maupun tidak.<sup>77</sup>

Sementara itu, dengan mencapai tingkatan Ihsan dalam beribadah seorang muslim akan menjadi manusia yang lebih baik dan lebih berbakti kepada Allah Swt. Ihsan juga akan membantu seorang muslim untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan lebih baik dan lebih penuh kasih sayang. Melalui Ihsan seorang muslim juga akan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan menjaga kelestarian alam.

<sup>76</sup> Alfiah, Zalyana, *Modul Hadis Tarbawi*, (Pekanbaru: Zanafa, 2011), hal. 118.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid I, hal. 266.

Ada tiga hal yang menjadi landasan utama dalam agama Islam yaitu Iman, Islam dan Ihsan.<sup>78</sup> Dalam sebuah hadits di ceritakan apa itu Iman, apa itu Islam dan apa itu Ihsan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Umar bin Al-Khaththab ra, berkata: “Pada suatu hari kami berkumpul bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam. Tidak kelihatan tanda-tanda kalau dia melakukan perjalanan jauh, dan tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Laki-laki itu kemudian duduk dihadapan Nabi Saw sambil menempelkan kedua lututnya pada lutut Nabi Saw. Sedangkan kedua tangannya diletakkan di atas paha Nabi Saw. Laki-laki itu berkata: “Wahai Muhammad beritahukanlah aku tentang Islam”. Rasulullah Saw menjawab, “Islam adalah kamu bersaksi tiada Tuhan selain Allah Swt dan Muhammad adalah utusan Allah Swt, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan kamu haji ke Baitullah jika kamu telah mampu melaksanakannya”. Laki-laki itu menjawab, “Kamu benar”. Umar berkata, “Kami heran kepada laki-

<sup>78</sup> Muhyiddin Abdussamad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 1.



laki tersebut, dia bertanya tapi dia sendiri yang membenarkannya”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Beritahukanlah aku tentang Iman”. Nabi Saw menjawab “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat dan qadar (ketentuan) Allah yang baik dan yang buruk”. Laki-laki itu menjawab “Kamu benar”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Beritahukanlah aku tentang Islam”. Nabi Saw menjawab, “Ihsan adalah kamu menyembah Allah Swt seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”. Kemudian orang itu pergi. Setelah itu aku (Umar) diam beberapa saat. Kemudian Rasulullah Saw bertanya kepadaku, “Wahai Umar siapakah orang yang datang tadi?” Aku menjawab, “Allah Swt dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Lalu Nabi Saw bersabda, “Sesungguhnya laki-laki itu adalah malaikat Jibril AS. Dia datang kepadamu untuk mengajarkan agamamu”. (HR. Muslim)

Secara teori Iman, Islam dan Ihsan dapat di bedakan. Namun dari segi prakteknya tidak dapat di pisahkan satu sama lain karena mereka saling berkaitan. Iman merupakan keyakinan yang menjadi dasar aqidah. Keyakinan itu di jelaskan melalui Islam yang di dalamnya terdapat rukun-rukun yang wajib di jalankan dan di kerjakan oleh orang yang beragama Islam. Kemudian Ihsan adalah selalu berbuat baik karena merasa diperhatikan oleh Allah Swt. Ketiga pokok teori agama tersebut para ulama mengelompokkan melalui tiga ilmu pengetahuan. Iman dipelajari melalui ilmu tauhid yang menjelaskan tentang pokok-pokok keyakinan. Rukun Islam merupakan praktek amal lahiriah di susun dalam ilmu fiqh yakni ilmu mengenai perbuatan amal lahiriah manusia sebagai hamba

Allah Swt. Sedangkan untuk mempelajari Ihsan sebagai tata cara beribadah adalah bagian dari ilmu tasawuf atau ilmu akhlak.<sup>79</sup>

Disamping adanya hubungan dan penjelasan bagaimana Iman, Islam dan Ihsan juga terdapat perbedaan antara ketiganya sekaligus yang merupakan ciri masing-masing. Iman lebih menekankan dalam segi keyakinan yang ada didalam hati manusia. Islam merupakan sikap atau perbuatan dalam beramal. Sedangkan Ihsan merupakan pernyataan dalam bentuk perbuatan yang nyata. Ihsan juga merupakan ukuran tebal tipisnya Iman dan Islam seseorang pada diri mereka masing-masing.



---

<sup>79</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2012), hal. 9.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan seluruh bahasan penulis diatas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Iman, Islam dan Ihsan dalam penafsiran kitab Tafsir Al-Qur'an, Iman membenarkan ucapan dengan perbuatan. Sebagaimana Iman kepada Allah Swt menempati urutan yang pertama dalam agama Islam, wajib percaya bahwasanya Dialah Tuhan yang sesungguhnya. Islam menegaskan bahwa tidak ada agama yang di terima di sisi-Nya selain agama Islam. Ihsan perintah Allah Swt untuk selalu berbuat baik dan juga berkaitan dengan akidah, maupun dalam beribadah dan bersosial.
2. Begitu pula menurut Quraish Shihab Iman merupakan siapapun yang mengimani serta percaya terhadap ketuhanan Allah Swt dan mempercayai adanya hari akhir dan adanya hari perhitungan bagi seluruh umat manusia. Islam adalah satu-satunya agama di sisi Allah Swt dan hanya keislaman atas penyerahan diri secara utuh kepada Allah yang diakui dan di terima di sisi-Nya. Ihsan menambah ketaatan dan pengagungan terhadap perintah Allah, berbuat baik dan adil kepada sesama guna melaksanakan kebaikan sekedar memenuhi kewajiban.

## B. Saran

Kepada pembaca skripsi ini atau mahasiswa yang tertarik dengan penelitian ini, di harapkan penelitian ini bermanfaat untuk mnambah wawasan serta menambah ilmu bagi pembaca yang berkaitan dengan Iman, islam dan ihsan. Serta membantu mempermudah dalam kehidupan bermasyarakat dalam memahami bagaimana iman, islam dan ihsan, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam memahami konsep materi yang di bahas oleh peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. 2012. *Ulumul Qur'an*. Jember: STAIN Jember Press.
- Abdusshamad, Muhyiddin. 2010. *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Asqalani. 1997. *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyyah.
- Alfiah dan Zalyana. 2011. *Modul Hadis Tarbawi*. Pekanbaru: Zanafala.
- AQ, Lazudy. Da'i RA, Kemuning AS. 2022. *Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal Dalam Upaya Mewujudkan Green Environment)*. Jurnal Keislaman.
- AT, Tanjung. 2023. *Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an*. Al-Kauniyah.
- At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. 2010. *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani. jilid I.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eko, Murdiyanto. *Teori dan Aplikasi di Sertai Contoh Proposal*. Metode Penelitian Kualitatif.
- George, Mary w. 2006. *The Elements of Library Research: What Every Student Needs To Know*. Princeton: Princeton University Press.
- Hamka. 1986. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Pustaka Islam. Juz. 22.
- Hamka. 1989. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. Jilid. V.
- Hamka. 2016. *Kesepaduan Iman dan Amal Soleh*. Jakarta: Gema Insani. Cet. I.
- Hasanudin, Agus Salim dan Eni Zulaiha. 2022. *Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir*. Jurnal Iman dan Spiritualis. Vol. 2 No. 2.

- HD, Kaelany. 2000. *Iman, Ilmu dan Amal Soleh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Ustadz Adi. 2022. *Tentang Iman, Islam dan Ihsan*. Padang: Adi Hidayat Official. <https://youtu.be/dn3iJF72MDM?si=-HpHrWGsf9dJJBr7>. Diakses pada 16 Mei 2024. 18:06.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Mahali, A. Mujab. 1986. *Insan Kamil dalam Kaca Pandang Rasulullah*. Yogyakarta: BPFE.
- Masduki, Mahfudz. 2012. *Modul Tafsir Al-Misbah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munawwir. 2018. *Ihsan Berbuat Yang Terbaik*. Yogyakarta: Gambus.
- Nata, MA, Abuddin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. cet. 4.
- Nur, Afrizal. *Tafsir al-Misbah dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir M.Quraish Shihab*. Cet I.
- Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara Analisis Isu-Isu Gender Dalam Almisbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid*. Karya Abd Al-Ra'uf Singkel.
- Salim, Abdul Mu'in. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Shaleh, Qamaruddin. dkk. 1975. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Shihab, M, Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid. I.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan AL-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarkat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. XI.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. cet II.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. bagian tentang penulis.

- Shihab, Quraish. 1995. *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. I.
- Sumarth, Hidayatullah Thalibin fi Bayan Muhimmatid Din, Habib Zain bin Ibrahim bin. 1998. Terj. Afif Muhammad. *Mengenal mudah rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara terpadu*. Bayan.
- Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. 2012. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- Tim Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. 2014. *Al-Qur'an Al-Karim*. Kudus: PT. Buya Barokah.
- Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Wartini, Atik. 2013. *Tafsir Feminis M.Quraish Shihab Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah*. Dalam Jurnal Palastren. Vol. 6. No. 2.
- Yahya, Buya. 2022. *Islam, Iman dan Ihsan*. Cirebon: Bahjah TV. <https://youtu.be/HLpYQkbiGU8?si=u7mMpWL5YaK2j85V>. Diakses pada 16 Mei 2024. 16:28.
- Yusufa, Uun. 2014. *Tafsir di Indonesia*. Jember: STAIN Jember Press.
- Zamhari, Arif. 2021. *Konsep Iman Menurut Imam Abu Hanifah*. Banjarsari: A-Empat.
- Zuhaili, Wahbah. 2009. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Minhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr. Juz. VII.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuriz Zuhriyyah

NIM : U20191134

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Instusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.





## BIODATA PENULIS



### Data Pribadi :

Nama : Nuriz Zuhriyyah  
NIM : U20191134  
Universitas : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Dsn. Krajan Wetan RT/001 RW/005, Ds. Paleran, Kec. Umbulsari, Kab. Jember.  
No. Telp : 0812-1724-4352  
E-mail : [nurizzuhriyyah@gmail.com](mailto:nurizzuhriyyah@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan:

- a. Pendidikan Formal
  - 1) 2005 – 2011 : SD Negeri Paleran 03.
  - 2) 2011 – 2014 : MTs Fattah Hasyim Bahrul Ulum Jombang.
  - 3) 2014 – 2017 : MA Fattah Hasyim Bahrul Ulum Jombang.
- b. Pendidikan Non Formal
  - 1) 2011 – 2019 : Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.